



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Opini Sang Guru

Kumpulan Artikel Guru MTSN 6 Banyuwangi



- Nur Saewan, dkk -





Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Opini Sang Guru

Kumpulan Artikel Guru MTSN 6 Banyuwangi



- Nur Saewan, dkk -

OPINI SANG GURU

Kumpulan Artikel Guru MTsN 6 Banyuwangi

Penulis : Nur Saewan, Setyorini, Munawar Effendi, Rusmi
Indriyani, Susianik, M. Rizal Feridiansyah,
Mulyono, Moh. Waris, Jumali, Maulida Sa'adah,
Ana Zumrotus Sa'adah, Arnis Wuriyanti,
Saptaning Tyas, Moh. Mujahidin Anshor, Lailia
Cahyaning Tyas, Moh. Judi, Heru Mursodo.

Penyunting : Yusup Khoiri

Desain Sampul & Layout : Alfina Hidayati



Diterbitkan dalam bentuk e-book oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Tahun 2022

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nur Saewan

Opini sang guru / Nur Saewan [et. al]; penyunting, Yusup Khoiri
-- Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten
Banyuwangi, 2022.
xiv, 78 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-623-88306-1-9

eISBN : 978-623-88306-2-6 (PDF)

1. Pendidikan dasar -- Kurikulum

I. Judul II. Yusup Khoiri

DDC' 23 : 372

KATA PENGANTAR

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan abadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk menjaga identitas daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya (buku) lokal dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan gratis dari karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian pengetahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal

bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku digital ini.

Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si



KATA PENGANTAR

Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Banyuwangi

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan dengan ciri khas keagamaan yang kuat mempunyai peran penting dalam pendidikan karakter pada siswa. Hal ini sebagaimana dalam syair Himne Madrasah bahwa madrasah tumpuan harapan umat, membentuk jiwa berakhlakul karimah. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya orang tua yang mempercayakan pendidikan putra-putrinya di lembaga madrasah.

Tantangan guru dalam menjawab tantangan zaman dengan mempersiapkan peserta didiknya menjadi insan yang siap bersaing dituangkan dalam artikel yang ditulis para Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Banyuwangi di Kecamatan Glenmore. Buku yang mengambil tema tentang kurikulum merdeka ini sangat bagus untuk dibaca sebagai salah satu referensi tentang dunia pendidikan di madrasah. Beberapa problem yang dihadapi dalam mempersiapkan diri dan lembaga dalam penerapan kurikulum merdeka di madrasah terangkum dalam buku dengan judul "Opini Sang Guru" yang berisi artikel para guru pasca pelatihan Literasi Digital yang di selenggarakan madrasah tersebut.

Beberapa artikel yang di muat di media cetak terbesar di Provinsi Jawa Timur yang ada dalam buku ini membuktikan bahwa para guru MTsN 6 Banyuwangi memiliki kemampuan menulis yang bagus yang diharapkan juga dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik yang ada di MTsN 6 Banyuwangi, sehingga para siswa tersebut juga dapat menuangkan imajinasi dalam karya tulis.

Responsip yang dilaksanakan MTsN 6 Banyuwangi dalam melaksanakan kurikulum merdeka dengan cara meningkatkan kemampuan dibidang literasi merupakan salam satu program yang patut diberi apresiasi, terlebih kegiatan

yang dilaksanakan dengan bersinergi dengan lembaga lain diluar Kementerian Agama, yang akan meningkatkan nilai tawar madrasah di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah bukan hanya mempersiapkan buku dalam rak perpustakaan dengan pengelolaan yang bagus, tetapi para guru ini juga menuliskan gagasan-gagasan baru yang dituangkan dalam bentuk opini yang di terbitkan di media dan di bukukan, sehingga ide-ide baru dari para pendidik di MTsN 6 Banyuwangi dapat dibaca oleh guru lainnya, baik melalui media cetak maupun elentronik dalam bentuk e-book.

Semoga semangat literasi para guru MTsN 6 Banyuwangi bukan hanya menerbitkan buku secara bersama, tetapi juga dapat menerbitkan buku secara individu dan dapat memberikan semangat menulis bagi peserta didiknya.

Kepala

Dr. H. Moh. Amak Burhanudin, S.Ag., M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Kepala MTs Negeri 6 Banyuwangi

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufiq dan hidayahNYA, sehingga buku bunga rampai karya guru MTs Negeri 6 Banyuwangi ini dapat tersusun. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banyuwangi dalam menghadapi tahun ajaran baru 2022/2023 sudah berupaya untuk menggunakan kurikulum merdeka. Guna mengawali hal tersebut Madrasah menyelenggarakan Workshop Literasi Digital bagi Guru yang dilaksanakan pada 11-14 Juli 2022. Dengan mengundang hadirkan Bapak Syafaat, SH., M.Hi. Ketua Terminal Literasi (Lentera Sastra) Pegawai Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi dan Pustakawan Ahli Muda Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, Bapak Yusup Khoiri, S.STP.

Dari kedua nara sumber tersebut guru diperbarui semangat menulis dan berkreasinya dalam menuangkan ide-ide kreatifnya terutama dalam berliterasi. Karuan saja dari workshop itu guru-guru semua tanpa terkecuali berlomba-lomba menulis. Tulisan yang dihasilkan berupa tanggapan dan penilaian sekaligus pandangan guru dalam menyambut kedatangan kurikulum merdeka.

Buku ini diberi judul "OPINI SANG GURU" adalah sebagian cita-cita bahwa madrasah harus selalu membuat perubahan atau perbaikan yang berkelanjutan, berani berkreasi, berinovasi dan membuat terobosan-terobosan lebih di era digitalisasi ini. Semua madrasah mulai tingkat dasar hingga menengah untuk berpacu berlari dalam mengkaji, menelaah, dan menyikapi kurikulum yang baru ini sehingga nantinya diharapkan apabila sudah diputuskan untuk menerapkan kurikulum ini secara utuh, sudah betul-betul siap

semuanya. Harapannya madrasah akan menjadi madrasah yang mandiri, karena pada dasarnya tujuan dari pedoman kurikulum merdeka ini untuk memberi kemandirian madrasah dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran guna meningkatkan sumberdaya manusia yang lebih berkualitas dan memiliki daya saing, begitu pula di MTs Negeri 6 Banyuwangi ini.

Semua langkah yang di lakukan MTs Negeri 6 tentunya karena diinspirasi dan didorong oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, Bapak Dr. Moh. Amak Burhanudin. Bahwa Madrasah harus terus berliterasi. Juga disampaikan Bapak Slamet bahwa "dua tahun terakhir kegiatan literasi di lingkungan Kementerian Agama mengalami perkembangan yang luar biasa, hampir tiap hari opini keluarga Kementerian Agama muncul di media cetak terbesar di Kabupaten Banyuwangi".

Dengan demikian saya berharap semoga kegiatan guru berliterasi dengan menerbitkan buku ini merupakan awal yang baik, menuju madrasah mandiri berprestasi. Aamiin.



Kepala

Oleh : Munawar Effendi, S.Pd

SAYA (BUKAN) SEORANG MOTIVATOR

Oleh :
SYAFAAT

Ketua Lentera Sastra, Terminal Literasi Pegawai Kementerian
Agama Kabupaten Banyuwangi

Belum terpikirkan, apa yang harus saya tulis dalam pengantar buku milik para Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Banyuwangi, yang dulu bernama MTsN Glenmore, meskipun saya pernah diminta mengisi kegiatan cara menulis yang diselenggarakan oleh madrasah tersebut. Rasanya juga aneh jika saya harus memberikan materi tentang cara menulis, karena para guru tersebut sudah sangat pintar untuk menulis, bahkan para siswanya semuanya juga sudah sangat pintar untuk menulis. Begitupun jika saya diminta memberikan motivasi tentang menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI) maupun karya tulis yang lain, karena saya sendiri juga tidak begitu memahami tentang tulisan yang baik.

Memang beberapa tulisan saya pernah dimuat di beberapa media, dan pernah juga diterbitkan jadi sebuah buku, itupun saya merasa bahwa tulisan saya bukanlah tulisan yang istimewa, hanya biasa saja dengan kalimat yang memang benar-benar saya mengerti, dan memahami dengan yang saya tuliskan. Kalaupun pernah menjadi juara dalam lomba menulis, itu mungkin karena sedang bernasib mujur, atau kebetulan pesaing saya sedang kurang konsentrasi dalam menulis.

Bagi saya konsentrasi dalam menulis sangatlah penting, karena dengan konsentrasi tersebut saya bisa menyelesaikan tulisan dengan lebih cepat. Saya tidak pernah membaca tulisan saya sebelum selesai menuliskan semua ide dan gagasan yang saat itu muncul, karena biasanya jika saya membaca tulisan saya ketika tulisan tersebut benar-benar selesai, maka selera ataupun ide menulis akan hilang. Kawan saya menyampaikan

bahwa menulis itu seperti halnya bercinta yang ketika belum selesai jangan sampai berhenti, karena ketika berhenti akan sangat sulit untuk mulai lagi.

Ketika berada di depan para guru MTsN 6 Banyuwangi untuk menyampaikan materi Literasi Digital, saya sebenarnya tidaklah terlalu PeDe, hal ini mengingat para guru tersebut sebenarnya sudah sangat pandai untuk menjadi seorang penulis, sebenarnya pengalaman mereka untuk dijadikan karya tulis sangat jauh diatas pengalam saya dibidang ini, terlebih menjadi seorang pengajar di wilayah perkebunan dengan menyandang nama wilayah yang agak asing jika kita tidak memahaminya, mungkin juga seperti kebanyakan orang yang belum memahami tentang potensi diri yang dimilikinya.

Ketika mendengar kata *Glenmore*, mungkin tidak banyak yang menyangka bahwa nama tersebut merupakan sebuah nama Kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi, nama yang memang sudah disematkan sejak wilayah tersebut dikuasai Belanda, dan istimewanya saya diberi kesempatan untuk bertemu dengan guru-guru hebat yang mengajar di wilayah tersebut, sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang menggunakan tagline ***Madrasah Hebat Bermartabat, Madrasah Mandiri Berprestasi.***

Para guru di bawah bendera Ikhlas Beramal ini sangat hebat, diantaranya ada yang sebelumnya merupakan dosen swasta pada Perguruan Agama Islam Swasta di lingkungan Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Banyuwangi, di Madrasah ini juga ada Ketua MGMP Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Banyuwangi mengabdikan dirinya, sehingga saya menjadi mati gaya ketika di dapuk memberikan materi di hadapan para guru hebat ini.

Perkiraan saya tidaklah salah, para guru ini sebenarnya merupakan kumpulan penulis hebat yang mereka hanya menunggu momen yang tepat untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk karya tulis, meskipun ada beberapa yang masih

menggunakan kalimat tidak efektif dalam penyampaian tulisannya, atau menggunakan bahasa lisan dalam tulisan dalam bentuk opini.

Penulis dan Editor merupakan dua pekerjaan yang berbeda yang seringkali penulis pemula melakukan dua pekerjaan tersebut dalam waktu yang sama, begitu juga ketika saya awal memulai menulis, dulu saya sering terjebak dalam satu paragraf saja dan tidak dapat mengembangkan tulisan saya menjadi lebih terurai, hal ini dikarenakan setelah saya menulis dalam satu paragraf bahkan kurang, saya baca kembali tulisan saya tersebut, saya betulkan jika ada ejaan ataupun kata yang tidak atau kurang sesuai, sehingga ide-ide saya yang sebelumnya memuncak seperti anak-anak yang sedang berpuasa menunggu adzan maghrib menjadi sirna ketika telah berada di depan komputer dan mulai menulis.

Saya sekarang ketika ingin menulis tidak akan pernah saya baca sebelum saya selesai menuliskan semua ide-ide yang ada dalam pikiran, bahkan ide paling liar pun saya gunakan agar lebih besar menemukan sensasi dalam tulisan saya, yah menurut teman saya seperti halnya orang bercinta yang tidak akan berhenti ketika belum orgasme.

Setelah saya merasa bahwa tulisan saya telah selesai, barulah saya membaca kembali tulisan saya tersebut dari awal hingga akhir, membetulkan ejaan yang kurang tepat, mencari kalimat yang nyaman untuk dibaca dan lain-lain, karena proses ini sangatlah rumit, sama halnya dengan kita membangun sebuah tembok, dimana pasangan batu bata yang kurang bagus tidak akan terlihat ketika sudah dilapisi dengan lapisan semen maupun cat yang sesuai, begitupun juga dengan karya tulis, akan terlihat bagus jika kita menemukan editor yang baik, dan sayangnya kita tidak selalu menemukan editor yang baik, karena editor yang baik akan memilih tulisan yang baik agar mudah editnya.

Saya belum membaca semua opini yang ditulis oleh para guru yang mengikuti pelatihan literasi digital, namun saya

yakin tulisan mereka sangat menarik, setidaknya lebih fokus dari pada tulisan saya sendiri yang kadangkala juga melebar kemana-mana, hal ini dikarenakan ketika saya menulis artikel maupun cerpen ataupun novel tidak pernah membuat kerangka tulisan, saya membiarkan ide-ide dalam pikiran liar mencari kata dan kalimat untuk ditulis. Saya membiarkan pikiran ini merdeka tanpa jerat kerangka, karena menurut saya dalam menulis tidak selalu harus sesuai dengan kerangka. Saya sering ketika menulis tidak mengetahui *ending* dari tulisan saya sebelum saya selesai menulis.

Buku dengan judul "Opini Sang Guru", sangat menarik untuk dibaca, karena para penulis dibebaskan untuk menulis opininya menurut dan kemampuan mereka, tidak ada batasan yang jelas dengan tema yang harus ditulis oleh para guru ini, mereka benar-benar merdeka dalam menentukan tema yang menjadi bahan untuk menulis.

Merdeka tidak selamanya menyenangkan, ketika kita terbebas dari kekangan penjahat memang itu yang diharapkan, namun bagaimana dengan seseorang yang merdeka dari beban keluarga? dan ternyata jerat cinta sangat menggoda untuk tidak melepaskan dari belenggu dan tidak merdeka daripadanya.

Banyuwangi, 05082022

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar	v
Kepala Kantor Kementerian Agama	v
Kata Pengantar	vii
Saya (Bukan) Seorang Motivator	ix
Daftar Isi	xiii

1. Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19	1
2. Selamat Datang Kurikulum Merdeka	5
3. Berlari Mengejar Kurikulum Merdeka	9
4. "Gagal" Di Masa Kurikulum Merdeka	13
5. Meramu Jeruk Masam Dalam Kurikulum Merdeka	18
6. Tantangan Belajar Bahasa Asing Di Madrasah Non Asrama	23
7. Generasi Tik Tok Diera Merdeka Belajar.....	27
8. Matematika tidak sulit . . . Benarkah . . . ?	31
9. Ilmu Tajwid Dalam Persepektif Merdeka Belajar	35
10. Belajar Yang Menyenangkan	38
11. <i>Thundering On</i> Merdeka Belajar	41
12. Serpihan Implementasi Kurikulum Merdeka	46
13. Corona Vs Merdeka	51
14. Merdeka Belajar Di Era Milenial	55
15. Teknologi Menggantikan Peran Guru	60

16. Ucup Nekat Belajar Bahasa Arab : sebuah komedi mendidik ..	64
17. Bayi Di Atas Laut	69
18. Pentingnya Pembelajaran Ips Untuk Siswa	74
Blurb Buku.....	78



REFLEKSI PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

NUR SAEWAN

Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 6 Banyuwangi

Refleksi semenjak wabah covid-19 melanda dunia terhitung sejak Maret 2019 untuk di Indonesia, kebijakan pendidikan nasional kita berada pada posisi dilematis. Yaitu disatu sisi demi keselamatan jiwa peserta didik, orang tua, pendidik, tenaga kependidikan, juga masyarakat pada umumnya agar selamat dari wabah ini adalah utama dan mutlak, namun disisi lain kebijakan pendidikan di masa covid-19 ini membuahkan hasil belajar yang tidak optimal. Apa bukti bahwa hasil pendidikan dimasa pandemi covid-19 tidak optimal?

Mari kita refleksi kebelakang terhadap kebijakan pembelajaran masa covid-2019 yaitu pembelajaran dengan sistem *daring*. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Siswa menerima pelajaran dari rumah melalui gawai (HP) dan guru memandu pembelajaran dari rumah dengan gawai pula. Hal ini dilakukan demi keamanan, kesehatan, tetapi pendidikan tetap berjalan dan tidak terputus. "Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik. Pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19"

Menurut hemat penulis, kebijakan itu agar anak didik kita tidak "terputus" edukasinya dan tetap sehat. Mereka tidak menjadi generasi yang *putus* keilmuannya karena wabah pandemi ini. Namun demikian, setelah covid-19 sudah berjalan sampai saat ini kurang lebih 2 tahun sejak bulan Maret 2020 sampai Maret 2022, pada kenyataannya kebijakan daring untuk siswa semasa pandemi ada pada posisi dilematis. Jika tidak daring dan siswa diliburkan total, tentu siswa putus pembelajarannya dan jika daring ada perubahan gaya belajar dan hasil belajar yang tidak signifikan.

Adalah hasil riset dari UGM (Universitas Gajah Mada) menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran daring muncul beberapa efek positif dan negatif.

Efek positif 1) siswa dapat belajar dalam suasana pandemi yang tidak memungkinkan belajar secara *luring* atau tatap muka karena penerapan PPKM. Pembelajaran *daring* ini tentu dapat menambah pengetahuan siswa. Meskipun tidak maksimal.

Diakui oleh banyak siswa seperti yang disampaikan perwakilan forum anak Sleman, Elang saat peringatan Hari Anak Nasional (HAN) 2021 tingkat Sleman secara virtual melalui zoom meeting yang di pusatkan aula lantai III Pemkab Sleman, Jumat (23/7/2021). Elang mengatakan, "ada dua dampak dalam pembelajaran secara daring, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya anak-anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dengan tugas tugasnya, dan menjadi orang yang fleksible".

"Dampak negatifnya banyaknya anak didik yang tidak bisa menyerap mata pelajaran dengan baik, dikarenakan belum terbiasa mengikuti pembelajaran daring menggunakan aplikasi

zoom,” kata Elang saat menceritakan pengalaman pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19. *Dikutip dari <https://edukasi.okezone.com/>*

Disisi lain jika kita lihat hasil riset, Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak amat besar pada sektor ekonomi dan juga sosial, termasuk terhadap kehidupan anak-anak. Sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh pemerintah di masa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak positif dan juga negatif kepada para siswa.

Riset Populix menemukan dampak positif dari pembelajaran jarak jauh, yaitu sebanyak 58 persen mengatakan bahwa pembelajaran dengan cara baru ini menjadikan anak-anak dapat beradaptasi dengan berbagai aplikasi pembelajaran online, dan anak-anak menjadi tahu bahwa informasi tidak hanya berasal dari buku saja (57 persen). Sementara, dampak negatif yang utama dari pembelajaran online adalah anak-anak kesulitan dalam berkonsentrasi (86 persen) dan kurangnya keterampilan sosial (73 persen). Sementara, dampak negatif yang utama dari pembelajaran online adalah anak-anak kesulitan dalam berkonsentrasi (86 persen) dan kurangnya ketrampilan sosial (73 persen). *Dikutip dari <https://www.suara.com/health/2021/09/30>*

Dari bukti hasil riset tersebut bahwa meraka merasa sulit memahami pengetahuan yang disampaikan guru jarak jauh. Hal ini dapat dimaklumi karena pembelajaran jarak jauh, siswa tidak berinteraksi langsung dengan guru. Siswa berinteraksi dengan tulisan dan suara dalam gawai. Sementara potensi belajar siswa beragam. Terdapat anak yang mudah

menerima pengetahuan dari suara pendidik. Ada siswa yang mudah menerima pelajaran dengan penglihatan langsung. Dan ada siswa yang mudah belajar dengan perpaduan antara rangsangan visual dan audio visual yang dikombinasikan dalam satu proses pembelajaran. Ada pula siswa jika menemui kesulitan langsung ekspresif bertanya kepada gurunya.

Sementara dalam pembelajaran daring proses ketidakmampuan siswa itu tidak dapat langsung ditanyakan kepada gurunya. Meskipun mungkin bisa, tapi masih kurang karena keterbatasan jarak dan waktu dan gangguan jaringan serta keterbatasan lainnya.

Posisi seperti ini, siswa tidak jarang yang mengabaikan karena keinginannya tidak terpenuhi. Mereka dalam kebingungan. Bermula dari kekecewaan kecil ini menumpuk menjadi kejengkelan yang mengakibatkan mereka enggan belajar menggunakan gawai. Termasuk anak sulit berkonsentrasi menerima pelajaran dengan gawai. Kesulitan itu mencapai 86 persen. Nilai cukup tinggi. Oleh sebab itu kita sadar belajar menggunakan gawai memang ada positifnya tetapi juga tidak sedikit negatifnya. Semoga pembelajaran masa pandemi waktu itu menjadi barometer buat guru bahwa murid-murid lebih menyukai pembelajaran tatap muka, pembelajaran yang menemukan wajah guru dan murid dalam ruangan kelas seperti yang dilakukan pada masa-masa indah sebelum pandemi. Dan semoga ke depan pandemi tidak muncul lagi. Pembelajaran bisa normal kembali. Aamiin.

SELAMAT DATANG KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

SETYORINI

Guru MTs Negeri 6 Banyuwangi

Beberapa waktu belakangan ini, kurikulum merdeka bagaikan artis yang sedang viral. Di elu-elukan dibicarakan bahkan hampir setiap hari kita bisa mengikuti workshop dari berbagai penyelenggara terkait itu. Guru adalah subjek yang ketiban sampur untuk berkenalan, memahami, menyelami bentuknya seperti apa, warnanya seperti apa, digunakannya bagaimana. Kemudian kita sebagai guru harus berupaya untuk segera menemukan jalan untuk bisa menyatu dengannya.

Kemudian, pertanyaan dalam pikiran penulis adalah apakah sudah waktunya kita berganti kurikulum? Sudahkah kondisi kita mampu untuk menerapkan kurikulum baru ini?. Kita sudah tahu bahwa wajah pendidikan kita selama pandemi sedang tidak baik-baik saja. Pembelajaran daring dan dampaknya pada peserta didik belum 100% pulih. Saat ini masih masa transisi bagi peserta didik dari model pembelajaran daring yang lebih fleksibel mulai menapaki kembali pembelajaran tatap muka. Kita sebagai guru juga sedang berupaya untuk mengembalikan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Upaya itu masih berjalan setapak demi setapak. Kemudian muncul kurikulum merdeka ini. Mungkin lain ceritanya bagi sekolah yang sudah besar dan SDM peserta didik sudah bagus tidak akan kesulitan menerapkannya. Namun bagi sekolah kecil dan SDMnya rendah dengan adanya perubahan ini perlu adanya persiapan yang matang. Untuk itu

mungkin perlu diadakan pemetaan untuk memilah mana sekolah yang sudah siap untuk menerapkannya dan mana sekolah yang belum siap dan perlu pendampingan.

Pada dasarnya guru itu akan menerima adanya perubahan yang memang sudah dirancang oleh Kemendikbud-ristek. Yang dibutuhkan guru adalah adanya pelatihan-pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait guna menyukseskan kurikulum merdeka ini.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak-anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka pada pelaksanaannya terbagi menjadi tiga mandiri belajar. Untuk yang masih menggunakan k13 dapat pula menerapkan prinsip kurikulum merdeka. Kurikulum mandiri berubah menggunakan KMA 347 untuk mata pelajaran agama islam, dan kurikulum mandiri terbagi yang mana para pendidik dapat menyusun modul secara mandiri lalu dapat mengunggahnya dan dapat dibagikan di seluruh Indonesia di laman internet.

Kurikulum merdeka dalam penyusunan hasil belajar siswa terdapat dua jenis yaitu intrakurikuler dan P5. Intrakurikuler berisi laporan hasil pencapaian semua mata pelajaran. Sedangkan pada P5 berisi tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila, untuk satuan pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama, P5 rahmatan lil alamin. Proyek penguatan profil belajar rahmatan lil alamin terdapat tujuh tema diantaranya gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara

demokrasi, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan. Dalam tema tersebut satuan pendidikan dapat memilih tiga tema proyek dalam satu tahun. Tema tersebut dapat diterapkan setiap akhir pekan atau akhir semester.

Tema utama proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin terdapat 10 tema. Keadaban (*taaddub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassul*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*) serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*)

Tahapan pengembangan modul proyek profil ada tiga tahap. Pertama, tahap awal menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia melakukan adaptasi modul dengan kondisi sekolah. Kedua, tahap berkembang menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia melakukan modifikasi di beberapa bagian modul, baik dari topik, tujuan, aktifitas maupun asesmennya sehingga lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, tahap lanjutan merancang modul proyek profil secara mandiri, melakukan penyusunan modul proyek profil dari tahap pemilihan tema dan tujuan hingga pengembangan aktifitas dan asesmen secara mandiri.

Titik balik dari rancangan kurikulum merdeka yang sedemikian rupa kembali pada guru sebagai pelopor terdepan yang menjalankannya. Ada tiga tipe guru dalam menghadapi adanya perubahan kurikulum ini yaitu menerima dengan positif melalui ketertarikan untuk mengenal dan menerapkan.

Menerima dengan negatif, dan lebih buruk lagi tidak peduli. Kalau dari pribadi guru sudah positif maka ketercapaian tujuan kurikulum merdeka akan mudah diraih.

Guru sebagai unsur penggeraknya, sudah siap langkah selanjutnya yaitu mengiring peserta didik untuk bisa bersinergi dengan guru. Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dengan terus dapat menggali potensi yang dimiliki siswa dan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan bakat dan minat siswa sehingga akan melahirkan generasi penerus yang kreatif dan inovatif.

Kesimpulannya, pertama, peralihan dan perubahan adalah *sunnatullah*. Terlebih perubahan untuk menjadi yang lebih baik, termasuk peralihan dan perubahan kurikulum 13 pada kurikulum merdeka ini. Kedua, mengenai kemampuan menerapkan kurikulum merdeka, kita sebagai pendidik insan perubahan, insan pelopor, insan inovator, insan kreator, sedikit demi sedikit kemampuan itu akan kita raih dan kita akan mampu menjalankan kurikulum ini dengan baik. Aamiin. Selamat mencoba dan pasti bisa!

BERLARI MENGEJAR KURIKULUM MERDEKA

Oleh :

MUNAWAR EFFENDI

Kepala MTs Negeri 6 Banyuwangi

Sebagai seorang pendidik tentu kita semua selalu siap dalam menghadapi suatu perubahan apapun yang terkait dengan pembelajaran. Mengapa demikian, karena sebuah perkembangan pendidikan akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula sebuah kurikulum yang sudah barang tentu tidak hanya saat ini kita dihadapkan kepada kurikulum baru. Hal ini sudah biasa kita hadapi, lebih-lebih yang saat ini menjadi *tranding topic* di dunia Pendidikan, dimana Mas Menteri yang notabenenya beliau lulusan *University* di Amerika mempunyai ide untuk menerapkan sebuah kurikulum untuk pendidikan di Indonesia yang kita sebut kurikulum Merdeka, dimana tujuannya untuk mempercepat pemulihkan sistem pendidikan di Indonesia yang selama covid tidak maksimal.

Namun demikian untuk menerapkan sebuah kurikulum baru tentu tidak semudah seperti membalik telapak tangan. Tentu semua itu harus dipersiapkan mulai dari tenaga gurunya sampai dengan fasilitas pendukungnya bahkan siswanya. Dalam hal ini perlu pengkajian yang betul-betul siap sehingga semua bisa dikuasai termasuk karakteristik kurikulum tersebut, dimana karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis *project* untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila dan tentunya rahmatan lil 'alamin.

Bicara tentang kurikulum merdeka memang sangat menarik dan menjadi sebuah tantangan bagi kita sebagai pendidik untuk mengembangkan kompetensi di bidang

pendidikan, karena dalam kurikulum merdeka kita dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi serta kreatif dalam praktiknya, karena kurikulum merdeka berbasis *project based learning*. Dalam peralihan kurikulum dari kurikulum 13 ke kurikulum merdeka tentu banyak sekali sesuatu yang baru yang harus kita lakukan untuk penyesuaian. Salah satunya, di dalam kurikulum merdeka adalah kegiatan yang bersifat intrakurikuler harus lebih ditonjolkan karena setiap siswa ditekankan mengerjakan proyek, maka dalam hal ini para guru harus betul betul lebih kreatif dan selalu berinovasi dalam pembelajarannya. Dalam pembelajaran tentu para guru harus mempunyai rancangan yang dalam kurikulum 13 kita kenal dengan RPP, tetapi dalam kurikulum merdeka kita harus mempunyai rancangan pembelajaran sebagai sarana metode petunjuk agar pembelajaran bisa berjalan sistematis yang kita sebut Modul Ajar, dimana modul ini terdiri dari materi ajar dan juga komponen umum baik itu kompetensi umum maupun kompetensi inti.

Sejalan dengan bergulirnya kurikulum merdeka di mana Mas Menteri memberikan suatu pilihan pada setiap sekolah dan madrasah untuk dipersilahkan boleh menggunakan kurikulum lama dalam hal kurikulum 13 dan juga boleh menggunakan kurikulum merdeka tidak ada suatu penekanan untuk menggunakan kurikulum merdeka, tergantung kesiapan masing masing sekolah ataupun madrasah. Mengapa demikian, karena setiap sekolah atau madrasah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing masing sekolah atau madrasah. Namun demikian, sekalipun diberi kelonggaran oleh Mas Menteri untuk diperbolehkan memakai atau menerapkan kurikulum yang lama ataupun yang baru (kurikulum Merdeka) banyak Lembaga-lembaga yang antusias untuk menerapkan kurikulum merdeka. Begitu pula lembaga-lembaga pendidikan yang di bawah naungan

Kementerian Agama dari jenjang RA, MI, MTs dan Madrasah Aliyah tentu juga tidak mau ketinggalan dengan lembaga yang lain, sehingga berlandaskan Keputusan Menteri Agama/KMA No 347 tentang seruan untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Kenapa demikian, karena madrasah harus selalu melakukan atau membuat perubahan-perubahan atau perbaikan yang berkelanjutan, berani berkreasi, berinovasi atau membuat terobosan-terobosan. Lebih-lebih di era digitalisasi ini, diharapkan semua madrasah mulai tingkat dasar hingga menengah untuk berpacu berlari dalam mengkaji, menelaah, dan menyikapi kurikulum yang baru ini sehingga nantinya diharapkan apabila sudah diputuskan untuk menerapkan kurikulum ini secara utuh, sudah betul-betul siap semuanya, sehingga akan menjadi madrasah yang mandiri, karena pada dasarnya tujuan dari pedoman kurikulum merdeka ini untuk memberi kemandirian madrasah, untuk mengelola pendidikan dan pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas dan daya saing, begitu pula di Banyuwangi.

Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi juga tidak mau ketinggalan melalui seruan Bapak Kepala Kantornya, bawasannya semua madrasah yang ada di Banyuwangi untuk mendaftarkan menjadi madrasah yang akan melaksanakan kurikulum merdeka, berdasarkan seruan tersebut maka semua lembaga madrasah yang ada di Banyuwangi berlari mengejar bagaimana pada tahun ajaran baru sudah bisa menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya termasuk Madrasah Negeri 6 Banyuwangi yang letaknya di daerah Banyuwangi barat, kurang lebih 10 kilo meter sebelum Gunung Gunitir ini, juga tidak mau ketinggalan untuk ikut menerapkan kurikulum merdeka karena MTsN 6 juga ingin mewujudkan madrasah yang selalu berinovasi dengan perkembangan jaman.

Upaya-upaya MTsN 6 untuk menyongsong penerapan kurikulum merdeka ini dengan berbagai macam upaya agar

bisa memiliki bekal yang cukup untuk memulai mengimplementasikan kurikulum merdeka. Salah satunya mengikutkan para guru untuk diklat kurikulum yang diadakan oleh forum MGMP, ataupun yang dilaksanakan lembaga lain baik itu *on line* maupun *off line*, tetapi para guru MTsN 6 menyadari bahwasannya tidak mungkin akan bisa menerapkan kurikulum merdeka secara *full*, tetapi kami (guru-guru) akan memulai dari tahapan yang sesuai dengan kondisi madrasah kami, dimana kita ketahui bahwa untuk menerapkan kurikulum merdeka itu ada beberapa tahapan yang bisa kita gunakan. Salah satunya tahapan yang paling awal adalah mandiri belajar. Mungkin inilah yang paling cocok untuk MTsN 6 untuk mengawali penerapan kurikulum merdeka, dimana pada tahapan ini kita diberi kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang di terapkan. Apabila sejalan seiringnya waktu nanti secara otomatis kita akan mengikuti tahapan-tahapan berikutnya yaitu mandiri berubah ataupun mandiri berbagi. Asalkan kita selalu berlari dan berlari dalam mencapai kurikulum merdeka yang sempurna.



"GAGAL" DI MASA KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

RUSMI INDRIYANI

Guru IPA MTs N 6 banyuwangi

Gagal, jika kita membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya tidak berhasil, tidak tercapai, lebih jelasnya dalam melakukan sesuatu pekerjaan, kegiatan tidak berhasil. Namun "*gagal*" yang akan kita pahami dalam tulisan ini berbeda sekali. Untuk itu penulis sengaja memberikan tanda petik dan ditulis miring supaya mendapatkan perhatian khusus dari pembaca. Apa itu "*gagal*" dan bagaimana penerapannya agar tidak berkonotasi negatif?

Gagal merupakan akronim dari istilah Guru *agak galau*. Sejak ditetapkannya penerapan kurikulum merdeka (kumer) sebagai usaha memulihkan kembali pembelajaran pada masa pandemi oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), penulis yakin sebagian besar guru merasakan kacau tidak karuan baik dari tingkat TK/RA sampai perguruan tinggi. Bagaimana tidak, madrasah dituntut untuk mendaftar ditahun ajaran 2022-2023 menerapkan kumer. Faktanya sebagian besar guru belum memahami tentang kumer mulai dari struktur kurikulum, perangkat pembelajaran dan evaluasinya, bahkan istilah-istilah yang berubah dalam perangkat pembelajaran kurikulum 13 juga belum dipahami seperti KOSP, CP, ATP dan masih banyak lagi.

Sebenarnya pemerintah sudah mengadakan pelatihan bagi sekolah *piloting* dan guru penggerak untuk selanjutnya

menjadi model dan mendampingi sekolah yang akan menerapkan kurikulum merdeka, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Berapa ratus sekolah dan madrasah yang ada di Indonesia yang juga harus terjamah untuk bisa memahami penerapan kumer? Platform kumer juga sudah disediakan oleh pemerintah untuk memudahkan guru dalam memahami apa itu kumer, mendownload perangkat, modul, video ajar, tetapi apakah semua guru bisa memanfaatkan *platform* tersebut? Minimnya pemahaman guru tentang teknologi informasi (TI), kurangnya sosialisasi kumer pada semua guru juga merupakan faktor utama yang membuat guru agak galau dalam menerapkan kurikulum ini. Belum lagi tidak mudahnya semua guru bisa *login* pada *platform* merdeka mengajar karena ada akun khusus untuk bisa menggunakannya terutama bagi madrasah.

Tuntutan harus memiliki akun *belajar.id* untuk guru dibawah naungan Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan *kemenag.go.id* bagi guru dibawah kementerian agama. Untuk bisa *login* ke *platform* merdeka belajar bukan hal yang mudah bagi guru terutama yang lemah di bidang TI, karena tidak semua guru *literate*. Jika sudah demikian maka guru pun akan merasa kebingungan dalam menerapkan kumer karena tidak memiliki bekal apapun untuk menghadapinya.

Gagal di masa kumer tidak sedikit, berdasarkan hasil *sharing* penulis dengan rekan-rekan seprofesi ternyata banyak sekali faktor yang menyebabkan itu, kurang adanya sosialisasi, tidak pernah diadakan pelatihan sebelumnya, kurang memahami TI, tidak semua sekolah/madrasah ada

pendampingan, perbedaan persepsi dari masing-masing guru tentang pembelajaran pada kumer terutama intrakurikuler dengan proyek profil pelajar Pancasila dan proyek *Rahmatan lilalamin* khusus dari kementerian agama, terutama dalam struktur kurikulum dalam distribusi waktu membuat semakin *gagal*.

Pembagian jam antara intrakurikuler dan proyek juga sukar dipahami, masing-masing guru memiliki pemikiran yang berbeda, jumlah total jam dalam satu tahun bisa diambil 20-30% untuk jam pelajaran proyek, apakah proyek itu dilakukan dalam satu minggu, satu semester atau akhir tahun juga merupakan problema yang masih belum bisa terpecahkan, hal ini terjadi karena setiap proyek profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil alamin* memiliki tema sendiri yang berbeda dengan materi pada semua mata pelajaran, dan juga terlepas dengan proyek pada penilaian keterampilan pada intrakurikuler. Hal ini malah menjadikan *gagal*.

Berkaitan dengan proses *gagal*, marilah kita juga melirik tuntutan dalam kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum merdeka, bahwa siswa wajib memiliki kecakapan abad 21, untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi persaingan dunia maka mereka harus mampu berpikir kritis dan kreatif, berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik. Penguatan karakter juga merupakan tuntutan untuk diberikan pada peserta didik pada kurikulum sebelumnya, yang merupakan bekal untuk menghadapi tantangan yang harus dihadapi pada abad-21. Pada kumer pembiasaan penguatan karakter diberikan dengan memberikan waktu tersendiri dari jumlah jam dalam satu tahun dalam bentuk proyek yang

diharapkan nanti terbentuk pelajar pelajar Pancasila dan *Rahmatan lilalamin* yang mengedepankan pola pikir, memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai luhur Pancasila serta menjunjung toleransi demi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta mewujudkan kedamaian dunia. Pelajar Pancasila juga diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, kolaborasi, inovatif dan kreatif. Pelajar *Rahmatan lilalamiin* biasa mewujudkan peserta didik yang berwawasan, memiliki pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin* yang merupakan ciri khas kompetensi keagamaan di madrasah.

Sebagai fasilitator seorang guru dalam dunia pendidikan harus bisa menjadi contoh yang baik, dalam istilah jawanya *digugu lan ditiru* apapun bentuk kurikulumnya dan tidak boleh ada *gagal*. Guru harus mampu menerapkan kecakapan dan penguatan karakter tersebut sebelum mengajarkannya kepada siswa. Penulis memilih kecakapan kolaborasi dan mandiri untuk kemudian akan berimbas pada kecakapan yang lain.

Program pembelajaran kolaborasi dan mandiri yang diterapkan di madrasah menginspirasi penulis untuk bisa menguatkan kembali dalam memahami implementasi kurikulum merdeka di Madrasah. Kolaborasi yang dilakukan yaitu melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran di madrasah, teman satu angkatan saat kuliah, juga dengan grup-grup *Whatshap* yang sepemikiran, berkomunikasi langsung dengan guru-guru penggerak, juga Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), secara mandiri mengikuti seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan kumer, melatih diri membuat

perangkat mulai modul, dan *assesment*. Melihat *youtube* dan video tentang membuat bahan, media ajar juga praktek pembelajaran sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, sehingga kemandirian penuh sangat dibutuhkan untuk bisa menerapkan kurikulum merdeka di sekolah/madrasah agar supaya bisa terlaksana dengan baik.

Dalam proses kolaborasi ini diperlukan komunikasi yang baik antara guru mata pelajaran maupun pihak lain yang memiliki satu kepentingan agar tidak terjadi salah paham, dan apabila terdapat kendala maka setiap bagian harus mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam proses mandiri diperlukan semangat yang kuat dan tekad untuk selalu mau berproses dan belajar untuk bisa memahami secara keseluruhan apa yang dibutuhkan.

Jika kolaborasi antara guru mata pelajaran dan juga dengan pihak lain yang berkepentingan berjalan dengan baik, serta kemandirian terbentuk pada karakter semua guru berjalan sangat baik dan hasilnya maksimal apakah masih ada *gagal*?

MERAMU JERUK MASAM DALAM KURIKULUM MERDEKA

Oleh :
NUR SAEWAN

Guru Bahasa Indonesia MTs Negeri 6 Banyuwangi

Memikirkan salah satu penerapan kurikulum merdeka atau merdeka belajar mungkin bisa kita simak pengalaman ide kreatif dari membuat jeruk masam ini. Mengapa demikian? Ya, karena uniknya ide pada bahan yang umumnya menarik dan manis tetapi kenyataannya tidak sama sekali. Kemudian bahan tadi dibuat kreasi menjadi menarik kembali. Bahkan di minati. Mungkin sesudah membaca artikel ini Anda akan membuktikan sendiri. Oke. Mari kita simak. Jika pada akhir tulisan ini pembaca menyetujuinya cukup manggut saja. Dan jika pembaca menolak cukup gelengkan kepala. Baik. Selamat mengikuti.

Sore itu pkl. 15.00 wib. Aku tak seperti biasa. Aneh. Mengambil jeruk di atas etalase yang berwarna kuning. Kata Mama “Jeruk itu *kecut* asem, makanya tak laku”. Ujarnya. Sepintas terlintas aku ingin membuat jeruk hangat. Pasti enak. Biar *kecut asem* kalau aku kasih gula 3 sendok masak tidak manis. Pikirku. Aku membayangkan jeruk hangat itu memakai gelas spesial. Ya gelas khusus yang tinggi besar, seksi, transparan. Ya transparan. Betapa gayanya jika aku menulis sambil minum jeruk hangat, warna kuning *glouwings*, manis, sambil menuangkan ide-ide tentang “Artikel Merdeka Belajar”.

Spontan saja jeruk itu aku ambil dan ku potong jadi dua. Ku ambil gelas besar, putih, gelap. Air jeruk aku tuangkan. Tak puas. Ternyata gelas yang kuharapkan tidak sesuai keinginan yang ku bayangkan. Karuan saja aku protes. Ma, “Dimana gelas besar, tinggi, transparan itu? Sepontan Mama mengambilkan gelas besar bulat, tinggi, besar dan berpegangan. Spontan pula aku tolak. “Bukan, Bukan yang itu”. Sergahku. Tanpa kata-kata mama beralih dari dapur dan masuk ke dalam rumah, aku tidak tau kemana. Tiba-tiba muncul membawa gelas yang ku harapkan.

Senyum merekah dari bibirku. “Wah bakal keturunan nih minum gaya di mall, dimeja makan orang-orang kaya yang ada di TV”. Gumamku gembira. He he. Spontan kuambil air perasan jeruk dari gelas besar, gemuk, putih tak transparan itu, aku pindah ke gelas tinggi besar, seksi, langsing, transparan. Ku tuangkan air perasan jeruk itu hanya sedikit. Ala... ini pasti tidak terasa jeruknya. Ya pastinya aku ingin warnanya kuning merekah rasanya manis.

Ku tatap atas etalase, masih ada beberapa buah yang kuning ranum. Namun anda jangan tertarik warnanya. Jeruk itu bohong. Sungguh bohong. Aku sudah buktikan biarpun warnanya *glouwings*, kuning. Sama sekali tak terbayangkan kalu rasanya *kecut asam*. Anda jangan mencoba pasti akan komentar dan bersumpah serapah pada jeruk itu.

Tanpa pikir panjang... kuambil satu lagi dan ku potong jadi dua. Kemudian ku peras langsung di atas gelas itu. Aku tau risikonya. Isi jeruk ikut masuk. Ku tau risikonya, sebagian tetesan akan tumpah di luar gelas. Dan karuan saja benar. Aku

sudah siap membersihkannya semua. Membersihkan isi dan *ceceran air jeruk* di luar gelas.

Air ku panasi sendiri. Sebelumnya 3 sendok gula pasir aku tuangkan ke dalam gelas. Tak lama setelah air masak, air, aku tuangkan ke dalam gelas. Benar saja warna dan rasanya sesuai harapan. Air jeruk panas berwarna kuning *glowings* manis rasanya terpenuhi. Aku katakan pada Mama "Isi dan rasanya sama jeruk panas, Ma, tapi beda *cassing* dan kemasan membuat kesan yang berbeda. He he. Betul kan?"

Setelah gaya minuman sudah sesuai orang kota. Jeruk manis berwarna kuning, gelas *mbodi* artis seksi terpenuhi. Rasa asam jadi manis penuh harapan dan kepuasan, baru aku mikir. Mau nulis artikel yang berkaitan dengan "Kurikulum Merdeka" atau bentuknya menjadi merdeka belajar.

Apakah kurikulum merdeka? Apa tujuannya? Bagaimana melaksanakannya? Tidak salah jika pertanyaan itu muncul. Karena sampai saat ini belum semua sekolah atau bahkan belum semua guru mengetahui dan memahami kurikulum merdeka. Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kurikulum Merdeka yaitu Merdeka Belajar, artinya **siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing**. Merdeka.com

Berdasarkan pengertian Kurikulum Merdeka, tampak pengertian itu berfokus pada siswa. Yaitu siswa dapat mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Sementara di sisi lain, Kurikulum Merdeka, mempunyai tiga karakteristik utama yaitu:

Pertama, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan agar siswa bisa mengembangkan keterampilan halus dan karakter mereka sebagai Pelajar Pancasila. *Kedua*, Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial atau penting. Sehingga, masih tersisa waktu yang cukup untuk memperdalam kompetensi dasar lainnya seperti literasi dan numerasi. *Ketiga*, guru mempunyai fleksibilitas dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*), serta menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal.

Berkaitan dengan cerita jeruk *masam* tersebut, jika dikolaborasi dengan karakter pembelajaran kurikulum merdeka, kurang lebihnya menggambarkan kemerdekaan berkreasi untuk menjadi lebih baik. Kreasi yang bersumber dari pengetahuan dan dikolaborasikan dengan pengalaman.

Dalam kisah jeruk masam. Mama adalah guru. Yang memberikan pelayanan kepada aku. Aku adalah murid. Murid yang berkeinginan membuat minuman jeruk panas dengan selera gelas yang dia harapkan. Ketika gelas yang ditawarkan Mama tidak sesuai, aku menolak. Dan Mama dengan penuh kesadaran mencarikan gelas yang di harapkan aku. Sampai pada akhirnya aku puas dapat menyalurkan ideku, kreasiku. Kreasi membuat jeruk panas yang glouwwings dan menarik selera. Adalah kisah kesuksesan ganda antara guru (Mama) dan Murid (aku). Yaitu Murid mempunyai ide kreatifitasnya dan Guru melayani keinginan pengembangan kreasi dari murid atas ide barunya.

Setidaknya demikian contoh kecil penerapan kurikulum merdeka. Sepotong pesan Kemendikbud kita:

"Kami percaya, gurulah yang paling mengerti kebutuhan dan potensi anak didiknya. Oleh karena itu, kami berikan keleluasaan yang jauh lebih besar kepada mereka untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang jauh lebih memerdekakan, menyenangkan, mendalam, dan relevan untuk para pelajar," ungkap Nadiem. Dikutip dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.

Akhirnya, bebas buat pembaca untuk mengangguk atau menggeleng...Salam Merdeka!



TANTANGAN BELAJAR BAHASA ASING DI MADRASAH NON ASRAMA

Oleh :

SUSIANIK, S.Pd.

Guru Bahasa Inggris di MTsN 6 Banyuwangi

Sering terlintas di benak saya, apa yang salah dengan pendidikan di sekitarku atau bisa juga di tempat lain di Indonesia dengan pendidikan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris yang sekarang saya ajarkan. Banyak sekali atau mungkin mayoritas anak yang belajar selevel SLTP atau SLTA tidak bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Sebagai contoh, Si Mamad sudah diajarkan bagaimana memperkenalkan diri, di lain waktu ketika dia harus memperkenalkan diri, dia sangat sulit menghadirkan apa yang harus dikatakan. Si Andre yang sudah belajar Bahasa Inggris selama 3 tahun juga kesulitan untuk diajak atau mengajak komunikasi dengan bahasa itu. Dari permasalahan di atas, ternyata perubahan kurikulum dari Kurikulum KTSP ke Kurikulum 13 belum mampu membuat suatu perubahan yang signifikan atas kemampuan komunikasi siswa. Mulai dari SKL (Standard Kompetensi Kelulusan), KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) hingga ke perumusan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) dalam Kurikulum 13 yang harus dituangkan guru dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan siswa mampu secara pengetahuan maupun ketrampilan dalam melakukan fungsi bahasa yang seharusnya belum bisa diwujudkan dengan baik. Kendala apa kiranya yang mungkin terjadi ?

Ada banyak hambatan-hambatan yang mungkin tantangan besar yang harus dihadapi oleh seorang pendidik. Pertama, Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit sejajar dengan matematika ataupun *sains* lainnya.

Kalau dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit berarti Bahasa Inggris dipelajari hanya sebagai pengetahuan dan bukan sebagai alat komunikasi yang merupakan fungsi dari bahasa itu sendiri. Kedua, hambatan lingkungan dari siswa atau guru sendiri yang memposisikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kita punya Bahasa Ibu yakni kalau di Indonesia ada banyak bahasa yang dipakai sesuai dengan suku yang mereka miliki. Secara otomatis tiap hari mereka akan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan bahkan di lingkungan pendidikan tempat mereka menuntut ilmu. Lalu kemudian Bahasa Indonesia, mereka gunakan dalam momen-momen formal atau informal. Sehingga kapan Bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa asing itu digunakan? Hampir tidak punya tempat di hati atau di lingkungan mereka tinggal dimana bahasa tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan kedua ini adalah faktor lingkungan dimana kita tinggal. Tidak seperti jika siswa tinggal di dalam asrama. Bila mereka tinggal di asrama mereka akan lebih mudah dikondisikan menggunakan bahasa tersebut, sebagai contoh di pesantren, yang mana mereka terbiasa menggunakan Bahasa Inggris atau Arab.

Dari permasalahan di atas dan hambatan hambatan yang di paparkan tersebut, adakah solusinya yang bisa digunakan oleh kita sebagai guru Bahasa Inggris? Baiklah di tulisan ini saya mencoba untuk memberikan beberapa pendapat yang mungkin bisa diterima. Pertama, kemampuan siswa seumur anak kita di kelas 7 SLTP mempunyai kemampuan setingkat dengan anak pra sekolah dimana bahasa itu digunakan di tempat aslinya. Jika kita mengenalkan bahasa asing berarti mulai dengan pengenalan kata yang terkait dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Mengenalkan kata-kata dengan cara bagaimana kita mengajarkan pada anak usia prasekolah. Kita bermain dengan

simbol simbol, permainan permainan yang membuat anak secara merdeka berkreasi tanpa terbebani target pencapaian kompetensi yang terlalu berat. Situasi menyenangkan itu yang perlu juga digunakan dalam pembelajaran. Kedua, untuk meminimalisasi pengaruh yang kuat akan lingkungan yang kurang mendukung, ketika terjadi interaksi dalam pembelajaran sebisa mungkin penggunaan bahasa ibu atau Bahasa Indonesia dikurangi semaksimal mungkin. Kita ciptakan lingkungan wajib berbahasa Inggris selama pembelajaran.

Dari segala apa yang dipaparkan diatas ada suatu harapan besar akan kurikulum baru yang baru dikeluarkan oleh Kemendikbudristek yakni kurikulum merdeka belajar untuk bisa mampu merubah pola pikir, pola ajar dan kompetensi yang bisa dicapai oleh siswa, dan guru yang merasa terbebani dengan kemampuan yang harus dicapai oleh anak didiknya, bisa lebih leluasa mengajarkan sesuai dengan kemampuan masing masing peserta didik. Sebagaimana tertuang dalam salah satu prinsip kurikulum merdeka yakni pembelajaran dirancang dengan mempertahankan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini dan pembelajaran dirancang sesuai konteks lingkungan.

Dapat dijelaskan disini bahwa sebelum proses pembelajaran, guru dituntut melakukan tes yang bersifat *diagnostic* yang bertujuan mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa, sejauh mana siswa bisa memulai suatu pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki saat ini. Hal ini sangat baik bagi kedua belah pihak baik guru maupun siswa untuk bisa mengetahui kemampuannya, sedang bagi guru dapat menjadi pedoman bagi penyusunan rancangan pembelajaran, seperti memilih model pembelajaran dan menggunakan media yang mungkin disukai atau diterima dengan baik oleh siswa. Lalu apa model pembelajaran yang bisa digunakan, bisa dengan

game-game, mencari dan bahkan membuat siswa berkreasi sendiri melalui belajar di lingkungan terbuka. Hal ini bisa kita lebih menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran.

Dari paparan diatas, banyak hal harapan-harapan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa asing utamanya agar siswa bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Akan tetapi banyak kendala yang dihadapi utamanya kesempatan menggunakan bahasa tersebut yang kurang ada kesempatan, sebagai akibat pengaruh dari lingkungan dimana siswa berada. Ada suatu harapan dengan adanya kurikulum merdeka dimungkinkan dapat meminimalisasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru. Tapi sebagai guru bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Apalagi mengajar siswa yang tidak tinggal di suatu asrama. Apabila mereka tinggal di dalam asrama akan dengan mudah dikondisikan untuk menggunakan bahasa tersebut. Semoga apa yang kita lakukan nantinya dengan menggunakan kurikulum yang baru ini bisa membawa perubahan signifikan, minimal punya ketrampilan berkomunikasi dan berdialog sederhana yang nantinya bisa menjadi bekal untuk mereka berkembang menggunakan bahasa tersebut di masa yang akan mereka lalui. Optimis harus bisa kita miliki untuk menciptakan siswa yang unggul, berbudi dan berakhlak mulia.

GENERASI TIK TOK DI ERA MERDEKA BELAJAR

Oleh:

M. RIZAL FERIDIANSYAH, M.Pd

Guru MTs Negeri 6 Banyuwangi

Garansi moral dalam kurikulum merdeka yang terdapat. Sama halnya dengan membangun suatu bangunan setinggi dan sebesar apapun, bangunan tersebut lebih mudah ketimbang membangun manusia. Manusia mempunyai akal, hati, tabiat, moral dan akhlak serta keinginan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekali lagi membangun sumber daya manusia bukanlah pekerjaan yang mudah. Pendidikan bertujuan tak hanya untuk membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan negara yang unggul.

Seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada seorang siswa akan tetapi juga seorang guru juga mentransfer etika dan moral yang disebut karakter karena karakter penting dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri sejak dini sehingga saat tumbuh dewasa dapat menjadi warga negara yang baik. Meskipun pendidikan moral bukan hal baru di Indonesia, namun masih sedikit orang yang memahami pengertian dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan membangun manusia agar berkualitas, cerdas akalnya, ruhaniahnya karakter moral yang baik pasti membutuhkan ilmu, ketakwaan, kesabaran, keuletan terutama keteladanan bukan hanya sekedar retorika penyampaian pelajaran.

Sore menjelang malam ku hidupkan televisi, sambil rebahan minum secangkir kopi dan bercengkrama dengan keluarga kecilku, biasanya kalau sore kan banyak televisi swasta yang menyiarkan berita, ini viral kata penyiar televisi karena hampir semua *channel* menayangkan dengan *headline* "Sudahkah siap dengan merdeka belajar?" kebetulan profesi saya adalah seorang guru yang pastinya setelah melihat berita tersebut akan selalu bertanya-tanya "diubah lagi kurikulumnya". Sejenak aku berfikir apa memang diubah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, tapi sekilas juga berpikir apa hanya program untuk menyerap dan menghabiskan anggaran karena dalam implementasinya dari atas kebawah perlu anggaran yang fantastis dan memang faktanya setiap ganti menteri pendidikan selalu ganti kurikulum, apakah ini bisa dikatakan dinamika hubungan antara kepentingan kekuasaan dan praktik penyelenggaraan pendidikan? Kita tidak ada yang tahu, ini jelas bertolak belakang dengan asas kurikulum yang katanya *continue* dan berlaku dalam setiap zaman.

Jelas beda lagi dengan tanggapan siswa yang tidak akan pernah menggubris makna dari kurikulum merdeka, jelas mereka lebih baik bertiktokan atau main bareng (mabar) *freefire* sebagai lambang era digitalisasi di Indonesia, aneh tapi nyata.

Selama dua tahun ini Indonesia dilanda covid 19, maka interaksi dan pengawasan guru dan siswa hanya ada dalam WA grup atau *zoom meet* atau *google meet*, tidak ada pengawasan sepenuhnya terhadap murid bahkan suri tauladan seorang guru bisa meredup, bagaimana tidak kita hanya bisa menyapa membimbing melalui pembelajaran daring dan saya yakin kendala pembelajaran ini sangatlah banyak tapi terlihat baik-baik saja seperti sengaja ditutup-tutupi oleh penyelenggara pendidikan. Di desa berkaitan dengan sarana dan prasarana pembelajaran, bisa jadi tidak semua memiliki peralatan yang

dibutuhkan. Di kota bisa jadi siswa bisa lebih canggih daripada gurunya, gurunya mengajar mereka mabar (bahasa anak-anak zaman sekarang). Ini dibuktikan dengan media sosial siswa yang tidak pernah mengunggah *story* WA mengenai pembelajaran di dalam kelas, di facebook mereka juga diisi dengan kegiatan yang diluar pembelajaran, apalagi tiktok seolah mereka tidak pernah kehabisan membuat konten tiktok, ini benar-benar tantangan kita sebagai seorang guru dan orang tua.

Secara historis, memang perjalanan sistem pendidikan di Indonesia sudah cukup panjang. Maka saya memahami betul perubahan kurikulum di Indonesia ini bisa keranah positif juga bisa keranah negatif. Oleh karena merdeka belajar ini siswa diharapkan bisa belajar sendiri secara kreatif dan kolaboratif agar tercipta siswa yang mandiri dan guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator. Arus teknologi globalisasi yang tidak ada filter didalamnya yang artinya apapun bisa diakses tanpa ada batasan, mustahil kurikulum merdeka ini bisa berjalan dengan baik. Bahkan bisa jadi siswa-siswi kita kehilangan moral.

Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kemauan untuk memikirkan bagaimana membuat muridnya bahagia, terutama bahagia dalam belajar. Seorang guru pasti juga akan perhatian terhadap apa yang dilakukan oleh siswanya terutama dengan masalah moral yang sekarang ini sedang ramai diperbincangkan oleh semua kalangan.

Maka antara siswa dan guru harus ada saling pengertian dan *chemistry* agar bisa membangun moralitas peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan, dikarenakan untuk membangun moralitas yang baik perlu dari beberapa kalangan diantaranya orang tua siswa, guru, dan lingkungan serta masyarakat yang menjadi arah kepentingan yang baik.

Karena daripada itu tugas pendidik tidaklah ringan, mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab yang membutuhkan ekstra kesabaran, kita mendapat amanah dari umat untuk membangun generasi yang diidamkan, karena demikian mulialah tugas mereka maka pantaslah seorang guru mendapatkan penghargaan dari umat dan mendapatkan pahala jihad dari Allah SWT pada hari akhir kelak. Maju terus pendidikan di Negeriku!



MATEMATIKA TIDAK SULIT ... BENARKAH ...?

Oleh:

MULYONO

Guru Matematika MTs Negeri 6 Banyuwangi

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang sekolah. Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir dalam meningkatkan mutu pendidikan. Matematika sangatlah penting dan bukan sekedar aplikasi keterampilan dasar berhitung. Matematika merupakan sarana utama untuk mengembangkan pikiran logis, kritis, sistematis dan merupakan tingkatan yang tinggi pada keterampilan kognitif. Matematika juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisa dan menyederhanakan suatu masalah.

Matematika adalah ilmu pasti yang membutuhkan cara berpikir untuk menciptakan siswa dalam bidang teknologi di masa depan dan menguasai dengan kuat yang harus didorong sejak dini. Namun, pendidikan di tingkat dasar dan menengah pada umumnya kurang diminati oleh siswa dengan alasan sulit untuk dipelajari. Sebenarnya apa yang membuat siswa kurang menyukai pelajaran matematika? Faktor yang menjadikan siswa kurang menyukai matematika antara lain karena siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang susah dipahami. Padahal, jika siswa terbiasa dengan metode pembelajaran *drill* atau belajar secara *continue*, tidak ada pelajaran yang sulit. Karena ada beberapa metode belajar matematika agar lebih mudah dipahami misalnya dengan belajar kelompok (berdiskusi), belajar mandiri dengan memanfaatkan uraian jawaban melalui berbagai sumber di internet dengan melihat video pembelajaran, sehingga apa yang menjadi kesulitan bagi siswa akan sedikit terbantu.

Kesulitan belajar matematika merupakan suatu rintangan, halangan, maupun kesukaran untuk memahami matematika yang meliputi banyak hal dan harus dihadapi siswa. Oleh karena itu siswa harus dapat mencari solusi atau menyelesaikan masalah dari berbagai sumber. Siswa cenderung sulit memahami logika-logika yang mendasari berbagai konsep matematika. Siswa biasanya mempunyai persepsi negatif yakni berupa kecemasan pada kemampuannya sendiri, sehingga dapat menghambat pemahaman dalam belajar matematika. Persepsi yang negatif pada siswa dapat menyebabkan munculnya rasa "tidak tertarik" pada pelajaran matematika. Kebanyakan siswa juga menganggap bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karakteristik abstrak yang terdapat pada matematika membuat siswa kurang tertarik dalam mempelajarinya.

Faktor lain yakni karena siswa malas untuk mencoba mengerjakan latihan soal. Misalkan ketika guru menjelaskan di kelas, siswa memperhatikan dan mencatat. Apabila ada yang kurang paham, siswa dapat menanyakan kembali kepada guru atau teman. Sesampainya di rumah, siswa diharapkan mengulang kembali pelajaran yang telah ia peroleh dari sekolah. Jika mengalami kesulitan, siswa dapat mencari referensi penyelesaian contoh soal yang serupa di internet. Melalui media internet, tentu siswa dapat memanfaatkan sumber-sumber sebagai referensi dalam belajar. Melalui youtube, siswa dapat menemukan video pembelajaran yang berhubungan dengan materi matematika. Dengan melihat video tersebut, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi atau pemecahan soal. Apabila seorang siswa tidak tertarik pada pelajaran matematika dan dibiarkan tanpa pengawasan orang tua atau guru di sekolah, maka dapat dipastikan siswa tersebut tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang ada hubungannya dengan matematika. Padahal sebenarnya, pelajaran matematika itu tidak sulit asalkan siswa mau belajar dengan

sebenarnya sungguh-sungguh dan berusaha aktif menanyakan kepada guru di sekolah atau orang tua/pembimbing di luar sekolah jika ada kesulitan. Dengan harapan, siswa dapat memaksimalkan usaha belajar untuk lebih giat.

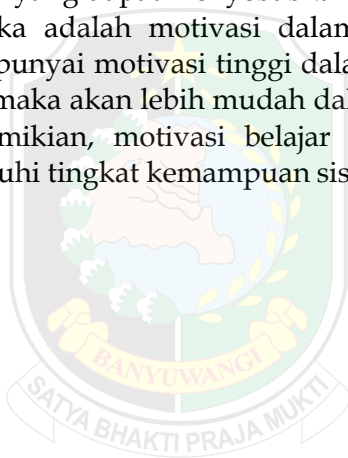
Setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda dalam belajar matematika. Akan tetapi, peran lingkungan yakni orang tua, teman, dan guru sangat menunjang keberhasilan siswa agar tertarik pada pelajaran matematika. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa itu tertarik atau tidak pada pelajaran matematika. Dengan lingkungan yang mendukung tentu dapat membuat siswa tertarik belajar matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan memfasilitasi anak untuk mengikuti les *privat* atau bimbingan belajar di luar jam sekolah. Melalui bimbingan belajar, diharapkan siswa akan menjadi tertarik pada pelajaran matematika, sehingga mereka akan bisa memecahkan masalah matematika.

Terciptanya lingkungan kelas yang kondusif juga dapat memengaruhi siswa dalam mengembangkan cara berpikirnya, termasuk pada pelajaran matematika. Di samping itu, kemampuan seorang guru juga sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman peserta didiknya. Jika lingkungan kurang kondusif dan guru kurang kompeten, maka daya tarik siswa dalam belajar matematika akan rendah. Dengan pesatnya era digital seperti sekarang, tidak banyak guru yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah, di mana metode yang seperti ini dapat menurunkan semangat siswa dalam belajar matematika. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai metode pengajaran yang menyenangkan, sehingga dapat memotivasi semangat para siswanya dalam belajar. Kompetensi guru yang kreatif dalam

mengelola pembelajaran di kelas, dapat lebih memahami tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa.

Hubungan atau relasi sosial antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Kedekatan tersebut dapat menumbuhkan kesukaannya pada matematika melalui sosok guru yang dijadikan model bagi siswanya. Kedekatan relasi sosial antara guru dan siswa akan membuat persepsi siswa terhadap pelajaran matematika menjadi positif.

Faktor lain yang dapat menyebabkan siswa sulit dalam belajar matematika adalah motivasi dalam dirinya sendiri. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam menyelesaikan soal matematika maka akan lebih mudah dalam memecahkannya. Dengan demikian, motivasi belajar berperan penting dalam memengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam belajar.



ILMU TAJWID DALAM PERSEPEKTIF MERDEKA BELAJAR

Oleh:

MOH. WARIS

Guru Al-Qur'an Hadis MTs Negeri 6 Banyuwangi

Setelah beberapa pekan menikmati liburan, kita akan memasuki tahun pelajaran baru dengan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Menurut para praktisi pendidikan, pada dasarnya di kurikulum merdeka belajar ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang orientasinya bagaimana peserta didik lebih kreatif dan tumbuh dengan baik minat belajarnya. Dalam kurikulum merdeka ini peserta didik menjadi subjek utama untuk menggali informasi berupa ilmu pengetahuan yang sumber belajarnya tidaklah tertumpu pada satu sumber belajar (guru) saja, namun dengan kemajuan teknologi dewasa ini, peserta didik di tuntut untuk menggali dan mencari sumber belajar baik lewat media cetak berupa koran, media elektronik berupa internet, buku pelajaran, atau majalah sekalipun.

Wacana atau kebijakan-kebijakan pemerintah yang muncul dan berorientasi pada perubahan kurikulum yang tujuannya untuk penyempurnaan kurikulum yang sudah berjalan, dan notabene tidak jauh beda dengan kurikulum yang lama. Ironi memang, kurikulum yang sudah kita jalani belum mencapai hasil yang maksimal secara riil di setiap lembaga pendidikan harus diganti dengan kurikulum baru lagi dan pada akhirnya kita selaku pendidik (pelaksana) kurikulum tersebut mengalami sedikit kesulitan untuk menyesuaikan aturan main kurikulum baru. Dan pada akhirnya untuk membantu memudahkan penyesuaian kurikulum baru tersebut diadakanlah sosialisasi dalam bentuk pelatihan-pelatihan

(diklat) dan *workshop* dengan tema "sosialisasi dan implementasi kurikulum merdeka belajar".

Kita menyadari bahwa kurikulum di buat sebagai tuntutan zaman, namun demikian dengan diterbitkannya kurikulum baru merdeka belajar tentu akan muncul permasalahan atau pertanyaan yang sedikit menggelitik "sudah siapkah kita mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar tersebut?

Dari pertanyaan itu tentu akan muncul jawaban yang beragam, mulai jawaban yang lantang "*Sudah siap, belum siap, dan masih menyesuaikan dulu*" dan lain-lain. Yang kesimpulannya masih meraba-raba mencari strategi yang sesuai untuk menyambut kurikulum merdeka belajar tersebut.

Wajar memang kita sebagai manusia selalu di hadapkan pada berbagai permasalahan dan problema, karena kita diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang "*paling*" sempurna dan kesempurnaan itu berupa akal pikiran dan itu merupakan anugerah yang besar dan tak ternilai dibanding dengan makhluk yang lain. Dengan akal kita bisa menguasai, memelihara, memimpin dan mengelolanya.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, artinya kebebasan belajar disini diharapkan agar peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajari tanpa harus terikat atau ketergantungan dengan satu sumber belajar saja (guru). Disini peserta didik diajak untuk mandiri belajar, artinya peserta didik harus bisa mempelajari dan atau menggali sumber belajar sendiri serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan guru sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan, membimbing dan memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang di hadapinya. Bila peserta didik sudah berusaha secara maksimal namun belum bisa, maka disini dibutuhkan peran seorang guru. Dalam kurikulum merdeka ini seakan-akan guru hanyalah sebagai fasilitator tidak sepenuhnya sebagai sumber belajar yang paling penting.

Dalam hal ini terkadang penulis merasa kurang yakin dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini, karena kenyataannya dalam proses pembelajaran peran seorang guru itu sangat penting sekali.

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran haruslah diutamakan karena ia adalah salah satu faktor yang sangat *urgent* sekali untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Dan terkait hal tersebut dikhawatirkan jika peran seorang guru dalam proses pembelajaran ini kurang atau dengan kata lain di nomor duakan dibanding dari sumber belajar yang ada maka tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tanpa peran seorang guru secara maksimal dikhawatirkan peserta salah persepsi atau keliru dalam menginterpretasikan ilmu yang dipelajari yang pada akhirnya dia akan berbeda pemahaman (*ngawur*) karena salah dalam memahami ilmu yang dipelajarinya.

Peran seorang guru haruslah berada di posisi yang utama terutama dalam pembelajaran di bidang pengetahuan agama islam, seperti yang di sampaikan oleh Ismail Haqqi al-Hanafi (w.1715 M) dalam kitab tafsirnya Ruh-Bayan mengatakan bahwa "*Orang yang tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah syetan (Man lam yakun Lahu Syaikhun Fasyaithanu Syaikhuhu)*".

Sebagai kesimpulan semoga kurikulum merdeka belajar bisa memberikan angin segar dan bisa di implementasikan di setiap lembaga dan guru sebagai pelaksana dari kurikulum merdeka mampu menjalankannya semaksimal mungkin, aamiin...

BELAJAR YANG MENYENANGKAN

Oleh:

JUMALI

Guru IPS MTs Negeri 6 Banyuwangi

Kebijakan pemerintah di dunia pendidikan saat ini akan memberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum itu akan diberlakukan secara bertahap dimasing-masing tingkat satuan pendidikan. Pada tahun pelajaran 2022/2023 ini pemerintah akan memberlakukan di tingkat SMP/MTs di kelas VII saja tetapi pada tahun pelajaran 2022/2023 pemerintah juga masih memperbolehkan menggunakan kurikulum 2013 bagi sekolah yang masih belum siap untuk melakukannya.

Sebenarnya kurikulum merdeka belajar ini sangat mudah dan cocok diberlakukan disatuan pendidikan karena kurikulum ini tidak mengikat pada satuan pendidikan, karena masih diberi kebebasan dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum tersebut sesuai karakteristik satuan pendidikan itu sendiri, sehingga satuan pendidikan bisa menambah pelajaran yang sesuai dengan lingkungan dimana satuan pendidikan berada. Apabila satuan pendidikan itu berada di wilayah yang mayoritas masyarakatnya hidup dari pertanian maka sekolah bisa menambah pelajaran yang berkaitan dengan pertanian, bagaimana dengan agrikultur sehingga peserta didik bisa mengerti tentang cara bertani walau sifatnya masih sederhana, begitu juga dengan satuan pendidikan yang berada di sekitar pesisir, maka sekolah bisa memberikan pelajaran yang ada kaitannya dengan ekonomi maritim dan ekonomi kelautan. Bukan hanya teori yang diberikan tetapi bisa langsung praktik karena sumber daya alamnya sangat mendukung.

Kurikulum merdeka belajar ini sebetulnya lebih simple dan lebih sederhana dibanding dengan kurikulum 2013 karena

di kurikulum merdeka ini tidak dituntut untuk keluasaan materi tetapi yang menjadi tujuan utama adalah kedalaman materi atau penguasaan siswa siswinya dalam menerima materi pelajaran, sehingga guru tidak boleh terburu buru dalam menyajikan materi kalau siswanya belum bisa. Pada kurikulum ini penyelesaian pembelajaran bukan berdasarkan tahun pelajaran tetapi berdasarkan per fase, untuk di tingkat SMP/MTs termasuk di fase D selama 3 tahun sehingga dalam fase itu kita bisa menuntaskan pelajaran yang menjadi tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Suatu misal anak dituntut untuk bisa melakukan sholat dengan benar, maka selama 3 tahun itulah anak harus betul betul sudah bisa.

Kurikulum merdeka ini sangat cocok dan pas kalau diterapkan di kalangan Madrasah karena banyak pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pelajaran ini adalah tentang keagamaan yaitu tentang wudlu, sholat, puasa, dan ngaji. Peserta didik yang duduk di kursi MTs banyak sekali yang belum bisa melakukan hal-hal tersebut diatas, sehingga memberi keleluasaan kepada guru-guru yang mengajar di kalangan madrasah. Dengan kurikulum ini dimungkinkan kedepannya siswa-siswi di MTs secara umum akan lebih menguasai ilmu-ilmu keagamaan terutama di MTsN 6 Banyuwangi sehingga siswa di MTs lebih banyak bekal ilmu agama yang diperoleh dibanding dengan sekolah lain yang sederajat.

Pada hakikatnya kurikulum ini tidak menuntut keluasaan materi namun ditekankan pada penguasaan materi. Pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial hampir semua materi bersifat hafalan, sehingga dimungkinkan peserta didik akan lebih menguasai materi tersebut.

Kurikulum merdeka jangan disalah artikan, bukan belajar seenaknya namun sekolah yang diberi kebebasan dalam mengelola satuan pendidikannya, sehingga lebih leluasa menyusun program-program pembelajaran. Dengan demikian

sekolah bisa memunculkan produk-produk unggulannya. Pada kurikulum merdeka belajar menciptakan suasana yang enak bagi siswa maupun gurunya karena pada kurikulum sebelumnya yang ditekankan pada aspek pengetahuannya tetapi pada kurikulum ini yang ditekankan pada aspek keterampilannya, dan juga pada pengembangan karakter manusianya. Karena pada dasarnya merdeka belajar merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk mengadakan perubahan pemikiran yang semula guru menjadi sumber pembelajaran tapi pada merdeka belajar antara guru dan siswa bisa berkolaborasi, apa yang disampaikan guru siswa juga bisa saling melengkapi, sehingga antara guru dan siswa menjadi agen perubahan.

Tak lain dan tak bukan bahwa perubahan itu adalah untuk menuju Indonesia yang lebih baik. Semangat!!



THUNDERING ON MERDEKA BELAJAR

Oleh:

MAULIDIA SA'ADAH

Guru Bahasa Inggris MTs Negeri 6 Banyuwangi

Tahun pembelajaran baru, semangat baru dan juga kurikulum baru. Dunia pendidikan kembali mengguncang publik. Sekitar tahun 2014 lalu dunia pendidikan kita dihebohkan publik dengan terbitnya kurikulum baru yakni K13 atau yang dikenal dengan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh menteri pendidikan Anis Baswedan (Kemendikbud) kala itu yang sekarang menjabat sebagai Gubernur Jakarta. Sekarang tahun 2022 ini dunia pendidikan kembali lagi mengganti sistem kurikulumnya yakni menggunakan kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Nadhim Makarim (kemendikbud) sekarang. Tahun ini juga merupakan lembar baru bagi seorang pendidik untuk memulai menerapkan merdeka belajar. Gemuruh merdeka belajar sudah dikumandangkan oleh pemerintah dibawah asuhan Nadhim Makarim sebagai Menteri Pendidikan yang terbilang milenial. Kurikulum ini tentunya sangat di harapkan membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan negara kita. Kurikulum ini nantinya akan di gunakan untuk semua jenjang pendidikan mulai tingkat TK, SD, SMP hingga SMA.

Mari kita pahami sejenak apa tujuan dari merdeka belajar. Tujuan dari merdeka belajar, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan. Dalam program merdeka belajar ini, juga menekankan pada aspek pengembangan karakter manusia yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Menurut bapak pendidikan kita

Ki Hadjar Dewantara beliau memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Salah satu bentuk implementasi merdeka belajar adalah pembentukan nilai-nilai karakter bangsa yang dimulai dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Diharapkan juga merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dan juga memberikan manfaat pada lingkungan.

Pendidikan memiliki tujuan yang mulia diantaranya mencetak generasi yang cerdas dan juga memiliki karakter yang berbudi. Tidak cukup hanya itu, pendidikan juga bisa men-dorong perubahan menuju hal-hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan yang baik diharapkan dapat memunculkan gagasan yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. Kita semua juga tahu bahwa Pemerintah sangat *respect* dengan pendidikan. Pemerintah juga telah mengalokasikan dana untuk sarana peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Banyak beasiswa bagi siswa kurang mampu dan berprestasi, beasiswa bagi tenaga pendidik bahkan beasiswa melanjutkan studi hingga jenjang S3 baik beasiswa didalam negeri ataupun di luar negeri. Dengan pemerintah memberikan banyak peluang untuk meraih pendidikan tertinggi akhirnya mendorong para pendidik maupun para siswa untuk lebih bersemangat meraihnya. Disisi lainnya negara kita juga memiliki sumber daya manusia yang sangat banyak, namun kurang meratanya pendidikan di indonesia menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan yang nantinya juga akan terjadi kesenjangan sosial. Melalui pendidikan, diharapkan siswa dapat memberikan dampak bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Sebagai seorang pendidik kita harus paham latar belakang pemerintah memunculkan program merdeka belajar, diantaranya banyak orang tua yang mengeluh pada sistem pendidikan nasional yang selama ini siswa hanya

diukur dengan nilai akademis saja. Maka sangat diharapkan kurikulum ini akan memberikan sistem pendidikan yang lebih baik lagi. Dengan merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Sebagai seorang pendidik tentunya kita harus siap dengan keputusan pemerintah menerapkan merdeka belajar kepada siswa di tahun ini.

Mari kita songong bersama kemerdekaan mengajar dengan merdeka belajar dengan penuh gegap gempita dan semangat. Banyak manfaat merdeka belajar bagi seorang pendidik diantaranya adalah disederhanakannya RPP. Guru memiliki banyak kendala dalam menjalankan tugas di sekolah, mulai dari penerimaan siswa baru, menyiapkan administrasi guru seperti RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) hingga mengevaluasi. Adapun dengan disederhanakannya RPP maka hal tersebut jelas sangat membantu mengurangi beban administrasi serta memberikan kebebasan pada guru. Kemendikbud sendiri membebaskan guru untuk membuat, menggunakan serta mengembangkan RPP. Terdapat tiga komponen penting dalam RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan *assesment*.

Selanjutnya manfaat dari merdeka belajar ialah terciptanya belajar yang lebih menyenangkan. Kita tahu bahwa guru memiliki peranan terpenting dalam dunia pendidikan di negara ini dan guru juga menjadi garda terdepan untuk membentuk masa depan bangsa. Namun sayangnya terkadang proses pembelajaran di sekolah membosankan bagi guru maupun siswanya. Dengan adanya program merdeka belajar, diharapkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bahagia, hal itu jelas akan mempengaruhi kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik. Suasana belajar yang menyenangkan bukan hanya meningkatkan semangat belajar siswa, namun juga para orang tua akan merasakan. misalnya siswa akan lebih semangat mengerjakan soal-soal atau latihan untuk meng-hadapi soal HOTS (*Higher order thinking skill*).

Adapun untuk siswa, kurikulum merdeka tidak menuntut siswa menjadi sama. Jika selama ini guru dituntut untuk membentuk siswa yang sama dengan dipatok melalui nilai, maka program belajar merdeka membawa perubahan untuk murid maupun guru. Sebagai guru tentu kita menyadari bahwa setiap anak dititipkan dengan keistimewaan yang berbeda. Dan disinilah peran kita sebagai pendidik dan teman belajar mereka untuk membangun keahlian serta menunjukkan bakat siswa. Diperlukan kesabaran, waktu, dan fasilitas untuk membuat siswa mengenali bakat yang dimilikinya. Ketika siswa sudah kenal dengan potensi yang dimiliki, maka siswa akan mengembangkannya dan berlatih untuk mengasah kemampuannya. Selama mengasah bakat siswa, kita harus menjadi pendengar dan penasehat yang baik.

Dan yang terakhir adalah penghapusan UN (ujian nasional). Mulai tahun 2021 lalu UN sudah diubah menjadi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penghapusan UN dalam merdeka belajar bukan hanya memberikan kemerdekaan pada siswa melainkan bagu guru dan orang tua. Sebelumnya banyak siswa yang merasa stres ketika di hadapkan dengan soal-soal UN. Begitu pula dengan para guru dan orang tua. Banyak guru yang merasa khawatir dengan perolehan nilai yang di dapat siswanya begitu juga dengan orang tua merasa khawatir karena anaknya harus belajar sepanjang waktu karena sekolah memberikan standar patokan nilai yang harus didapat siswanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kami simpulkan bahwa merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang lebih tangguh, cerdas, kreatif dan juga memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa indonesia. Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan.

Merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan implementasi merdeka belajar ini, siswa sangat diharapkan akan lebih banyak melakukan praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari dan di lingkungan sekitarnya. Juga untuk tercapainya pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia itu menjadi tanggung jawab dan kesadaran kita bersama.

Terus semangat dan maju bersama untuk menyongsong merdeka belajar..!



SERPIHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

ANA ZUMROTUS SA'ADAH
Guru MTs Negeri 6 Banyuwangi

Dunia pendidikan kini memasuki babak baru, munculnya kurikulum merdeka menuntut satuan pendidikan baik di bawah naungan Kemenag maupun Kemendiknas mulai jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA harus mempersiapkan diri untuk merubah perangkat pembelajaran serta metode pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut guru diperbolehkan memilih berbagai perangkat ajar yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran setelah terjadinya pandemi covid-19. Kurikulum ini bertujuan membuat siswa gembira dan semangat dalam belajar. Begitupun dengan guru, mereka bisa leluasa mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta latar belakang siswa, sehingga siswa mudah menyerap apa yang diajarkan. Kedepan, diharapkan siswa dapat mandiri dan memiliki kualitas diri sebagaimana harapan kurikulum merdeka. Salah satunya, terwujud pembelajaran yang merdeka dan nantinya akan menghasilkan sebuah proyek.

Pembaharuan kurikulum ini juga diharapkan sebagai upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang lebih kompeten dibidangnya masing-masing, sehingga siswa lebih mandiri dan percaya diri. Maka dari itu, pastinya kreatifitas guru dan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran

dan asesmen yang kontekstual serta peran orang tua itu juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Orang tua dirumah diharapkan bisa menjadi teman sekaligus pendamping belajar bagi anak, dengan begitu anak akan lebih percaya diri dan bisa lebih terbuka kepada orang tua, sehingga orang tua bisa memahami kompetensi, bakat dan minat anak yang kemudian dilaporkan atau dikonsultasikan kepada guru untuk bisa ditindaklanjuti dalam pemilihan materi tambahan.

Sinergitas komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua jika dilakukan secara berkala akan mampu mempercepat terwujudnya profil pelajar pancasila yang tertuang dalam kurikulum merdeka. Yang mana, siswa memiliki kompetensi yang komprehensif, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keimanan yang kuat, berakhlakul karimah, mampu mengimplementasikan bhineka tunggal ika, menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama, berdikari, bernalar kritis, kreatif dan inofatif.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Pada kurikulum merdeka proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu-isu nyata yang ada di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dalam hal ini membutuhkan alokasi waktu tersendiri guna memastikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik. Esensi kurikulum merdeka adalah Pendidikan berpatokan pada esensi belajar, dimana setiap siswa itu memiliki bakat dan minat masing-masing. Dari bakat dan minat itu nantinya akan dipraktikkan langsung melalui mata pelajaran yang sudah ada disekolahnya. Contohnya, dimadrasah pada jenjang SMP yang masuk fase D. Pembelajaran prakarya dengan tema kerajinan bisa kolaborasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama. Dalam materi prakarya nantinya akan membahas tentang kerajinan bahan limbah lunak organik dan limbah lunak anorganik. Tidak perlu jauh-jauh, kita lihat di lingkungan sekolah pastinya ada tanaman – tanaman baik berupa pohon maupun bunga-bunga yang menghiasi lingkungan sekolah. Nah, disitu nanti dalam pembelajarannya siswa diminta membuat kerajinan dari limbah tanaman yang ada. Baik berupa batang, tangkai, daun, bunga, akar, buah, biji dan lain sebagainya. Yang jatuh atau gugur bahkan yang sudah tidak terpakai di ambil dan dibentuk sehingga bisa menghasilkan sebuah produk. Kemudian koperasi yang menjual beraneka macam makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh siswa atau guru bisa menghasilkan sebuah limbah, yang mana ketika setiap hari kita mengkonsumsinya akan menghasilkan limbah yang sangat banyak dan bahkan sampai menumpuk. Dari sini kita bisa memanfaatkan limbah tersebut sebagai bahan kerajinan

(seperti: bekas plastik makanan/botol minuman, serta kertas-kertas yang sudah tidak terpakai). Namun tidak hanya di lingkungan sekolah saja, bisa juga dilingkungan rumah masing-masing. Selain bisa bermanfaat untuk kerajinan barang hias, juga bisa mengurangi pencemaran, polusi, dan menyebabkan penyakit sehingga manusia disekitar tidak nyaman dengan keberadaannya.

Dalam islam juga sudah di ajarkan bahwa kita harus bisa menjaga kebersihan, sebagaimana dalilnya:



Yang artinya: "kebersihan adalah Sebagian dari iman". Ini sudah termasuk dalam pembelajaran agama, sehingga penilaiannya nanti dari satu kegiatan itu bisa dinilai dari beberapa mata pelajaran. Hal ini akan memudahkan guru dan siswa dalam penilaian.

Setelah menjadi sebuah proyek kerajinan siswa harus mempresentasikan hasil dari karyanya itu sehingga bisa dipahami oleh semua yang melihat dan menambah motivasi bagi siswa lainnya. Saya yakin pasti ada kebanggaan tersendiri juga bagi orang tua ketika melihat anaknya bisa menghasilkan sebuah proyek dan mampu menjelaskan kepada orang lain yang tidak mungkin semua orang bisa melakukannya. Pembelajaran berbasis proyek ini akan masuk dalam pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil belajar pancasila. Kurikulum ini dipercaya membuat pembelajaran lebih sederhana, fokus dan beban materi lebih ringan karena

guru tidak monoton untuk selalu ceramah tapi siswalah yang lebih aktif dalam pembelajaran. Namun bukan berarti guru itu tidak ada pekerjaannya tetapi juga harus selalu mendampingi dan memantau siswa atau sebagai koordinator dalam kelas tersebut, supaya siswa tidak berjalan sendiri dan bisa terarah serta bisa menjadikan siswa bisa memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam belajar dan berkarya.

Pembaharuan kurikulum ini juga diharapkan sebagai upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang lebih kompeten dibidangnya masing-masing, sehingga siswa lebih mandiri dan percaya diri. Mampu menghadapi tantangan kehidupan setelah terjun dimasyarakat. Menjadi generasi pelopor dalam kemajuan bangsa dan negara. Kesimpulannya, dari serpihan kegiatan guru mata pelajaran tersebut menunjukkan bahwa kita siap menjadi pelopor kurikulum merdeka, meskipun sambil belajar untuk menuju pada kesempurnaan. Demi terwujudnya tujuan pendidikan berbasis kurikulum merdeka.

CORONA VS MERDEKA

Oleh:

ARNIS WURIYANTI

Guru IPA MTs Negeri 6 Banyuwangi

Jika mengikuti informasi seputar pandemik Corona dan kurikulum merdeka hanya melalui sosial media, rasanya kok kita seperti sedang diajak mempraktikkan sebuah permainan klasik yang disebut *Chinese Whispers*. Bentuk permainan ini adalah, sejumlah orang berbaris, lalu berurutan meneruskan pesan secara berbisik (*Whisper*). Jadi orang yang ada di ujung barisan akan membisikkan pesan ke orang yang di sebelahnya, lalu diteruskan lagi dengan cara yang sama hingga pada sampai kepada orang terakhir di ujung satunya. Umumnya, pesan yang diterima orang terakhir akan "berantakan" berbeda jauh dengan pesan aslinya.

Meskipun dinamai *Chinese Whispers*, tidak ada satu sumber pun yang menyebut permainan ini berasal dari China. Bahkan istilah *Chinese Whispers* justru muncul dan populer di negara-negara persemakmuran Inggris. Yang menarik, meskipun membenarkan bahwa kasus Covid-19 terjadi di wilayahnya, China tidak terima jika disebutkan munculnya virus ini adalah dari negaranya, karena memang belum ada riset yang memastikannya. Bagaimana dengan kata "MERDEKA"? dimana kata tersebut lahir karena adanya krisis yang melanda negeri ini.

Kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar adalah program merdeka belajar episode ke-19 yang diluncurkan oleh Mas Menteri (Sebutan untuk Nadiem Anwar Makarim), yang menjabat Mendikbudristek negara ini. Kurikulum merdeka diharapkan sebagai solusi krisis pendidikan (*Learning Loss*) yang telah terjadi di Indonesia

beberapa tahun terakhir terutama karena Covid-19 yang melanda dunia.

Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan kurikulum, ada ungkapan ganti menteri ganti kurikulum, dan bagi sebagian orang bisa saja merasa terganggu sekali dengan munculnya kurikulum merdeka, apa-apaan menteri baru ini, ubah-ubah kurikulum?. Kalimat tersebut terus mengalir manakala pergantian pimpinan negeri ini. Tak pelak jalan panjang kurikulum Indonesia terus mengalir, yang mana kurikulum ini dianggap yang paling representatif dibanding kurikulum sebelumnya tergantung siapa yang menjadi nahkoda. Toh, ketidaksiapan kurikulum di lapangan tidak jarang kurikulum jalan di tempat, kini metamorfosa kurikulum menjadi “Merdeka Belajar”.

Sebagai guru yang terbilang memiliki pengalaman yang cukup lumayan lama mengabdikan diri di kancah dunia Pendidikan, saya tergelitik, dalam benak terbayang siswa yang merdeka, boleh berlaku semaunya di sekolah. Menjadi bagian dari guru yang mengajar di Tsanawiyah dengan siswa yang heterogen, saya mulai berangan-angan. Siswa-siswa saya yang ini, kalau ia wajib dimerdeka belajarkan, pasti senang bukan kepalang. Siswa A, ia akan berasumsi bahwa ia boleh belajar hanya pada mata pelajaran yang disukainya, kan *merdeka*. Si B yang akan bersorak gembira, boleh bolos kapan saja, kan *merdeka*. Atau bisa juga si C akan memproklamirkan diri dengan lantang hanya mengerjakan tugas yang ia inginkan saja, sekali lagi kan *merdeka*. Untung itu hanya imajinasi liar saya yang tak berlanjut.

Seiring berjalannya waktu, program demi program, episode demi episode pun berjalan. Mas menteri tidak main-main mereformasi pembelajaran dan yang paling “gress” adalah menawarkan kurikulum yang jauh lebih merdeka, yang saat ini sedang di uji coba di sekolah-sekolah penggerak.

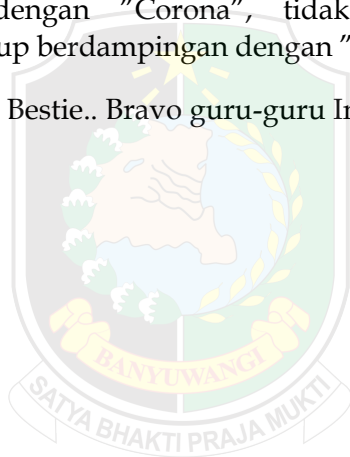
Kurikulum yang bisa dimengerti oleh guru, fleksibel, sehingga guru boleh mengadaptasi sesuai kebutuhan dan kemampuan muridnya. Memberikan kesempatan guru untuk berkreasi dan berinovasi sehingga proses pembelajaran jauh lebih mudah, kurikulum yang memberikan kemerdekaan kembali bagi guru-guru. Guru sebagai garda terdepan pendidikan harus mengembangkan diri beradaptasi dengan perubahan, karena yang diharapkan adalah siswa, yang tentu saja selalu berubah.

Ilustrasi sederhana bila akan melakukan sebuah perjalanan dari kota A ke kota B, maka bagaimana perjalanan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan sampai ke tempat tujuan. Inilah hal yang memerdekakan setiap guru dan sekolah. Tentunya satu sekolah dengan sekolah lainnya akan berbeda. Kenapa? karena kondisinya yang berbeda. Apa saja yang berbeda? Sarana, prasarana, SDM, lingkungan sekitar, kondisi peserta didik, kondisi orang tua dan yang lainnya. Pembelajaran yang berpusat kepada anak menjadi sebuah keharusan dalam Kurikulum Merdeka ini. Bagaimana guru melakukan pendekatan yang berbeda untuk peserta didik yang berbeda karakternya atau kemampuannya. (<https://penamrbams.id/ada-apa-dengan-implementasi-kurikulum-merdeka-ikm/>).

Merdeka belajar paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode belajar selama ini, sebab dalam "merdeka belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan, menentukan cara terbaik dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila dibutuhkan di era saat ini, anak-anak tidak lagi harus mengikuti kurikulum kaku yang terpatok harga mati tetapi sesuai kondisi, bermakna dan kontekstual. Merdekanya pemikiran anak-anak didik, tidak bisa di jajah baik kurikulum kaku, maupun orang lain, siapapun, bahkan media sosial.

Sehebat apapun kurikulum yang dibuat jika SDM-nya belum siap, dengan pasti jalan di tempat. Bagaimanapun menjadi guru adalah profesi mulia, menjadi bagian dari usaha memajukan pendidikan adalah suatu kebanggaan. Semoga merdeka belajar tak hanya jargon, gaungnya akan terimplementasi di kelas, sekolah, untuk keselamatan dan kebahagiaan anak didik para pemilik masa depan, generasi penerus bangsa. Mari bergerak dengan hati, pulihkan pendidikan. Perubahan itu abadi, mau punah digilas perubahan itu sendiri atau kita mengikuti perubahan, sekaligus pelaku perubahan?. Kalau tahun kemarin kita bisa hidup berdampingan dengan "Corona", tidak bisakah untuk sekarang kita hidup berdampingan dengan "Merdeka Belajar"

"Yook... Merdeka Bestie.. Bravo guru-guru Indonesia"



MERDEKA BELAJAR DI ERA MILENIAL

Oleh:

SAPTANING TYAS

Guru Matematika MTs Negeri 6 Banyuwangi

Pendidikan karakter? Tugas proyek? Belajar mandiri? Kerap kita dengar di era pendidikan kurikulum merdeka belajar. Semua peserta didik dan guru dituntut untuk mempelajari banyak hal dari berbagai sumber pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, Indonesia mengalami perubahan pada kurikulum pendidikan yang signifikan dan ini juga yang menimbulkan banyak perbedaan di setiap kurikulum sekolah yang diterapkan di negeri ini. Dari yang saya ketahui sejak saya mengenyam pendidikan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, lalu berganti kurikulum 2013 atau biasa disingkat (K-13) yang diterapkan untuk menggantikan kurikulum 2006 sebelumnya dan isu terbaru tentang kurikulum yang akan diterapkan di negeri ini yaitu kurikulum merdeka belajar, lalu bagaimana sistem kurikulum merdeka belajar yang akan Indonesia terapkan? Seperti yang kita tau sebelumnya bahwa setiap kurikulum yang diterapkan dari masa ke masa mengalami perubahan yang signifikan. Lalu bagaimana dengan kurikulum merdeka? Apa yang menjadi terobosan terbaru pada kurikulum merdeka? Apa keunggulan dari kurikulum yang diterapkan sebelumnya?.

Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum pada sistem pendidikannya, seperti yang saya ketahui dimulai dari kurikulum pada tahun 2000an KTSP yang diterapkan sejak berlakunya Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum ini menggunakan konsep desentralisasi pada satuan pendidikan. Pemerintah hanya menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, lalu guru mengembangkan silabus penilaian

sesuai kondisi sekolah dan peserta didik pada masing-masing daerah, selanjutnya berkembang lagi dan berganti nama menjadi kurikulum 2013 (K-13). Pada kurikulum ini menggunakan penilaian dari berbagai aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap, lalu bagaimana dengan aspek penilaian kurikulum merdeka belajar? Sedangkan keluhan dari banyaknya peserta didik di Indonesia pada kurikulum sebelumnya menuntut siswa untuk aktif dan pembelajaran bukan hanya dari guru saja.

Bagaimana dengan terobosan yang diterapkan pada kurikulum merdeka belajar? Apakah sangat membantu guru dan peserta didik milenial dalam menjalankan pendidikan di era sekarang, terlebih lagi seperti yang kita ketahui dampak Covid19 sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter pasca pandemi.

Kurikulum merdeka belajar yaitu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal dengan adanya pendalaman konsep dan memberikan waktu yang cukup lama untuk peserta didik belajar dan memperkuat kompetisinya. Namun kurikulum hanyalah kurikulum, aturan tetaplah aturan, sebaik apapun kurikulum diciptakan dia tidak bisa menghindari bahwasanya apa yang ditulis pada kurikulum yang berlaku terkadang susah bagi guru yang menerapkan pada peserta didiknya untuk dapat mencapai semua standar kompetensi yang telah ditetapkan pada kurikulum merdeka, ada sekolah yang bisa diajak aktif dalam mengikuti perkembangan zaman yang terjadi, dan ada pula sekolah yang tidak bisa mengikuti aturan perkembangan kurikulum merdeka belajar. Pemerintah dalam menerapkan kurikulum merdeka juga harus menindaklanjuti bagaimana semua daerah di Indonesia mampu menerapkan kurikulum dengan baik walau di latar belakang dengan sumber daya manusia yang berbeda-beda. Mungkin banyak kota-kota besar yang bisa langsung menerapkan kurikulum

merdeka, karena disamping pengetahuan masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang baik dan teknologi yang memadai di era sekarang akan lebih cepat bagi guru dan peserta didik mengikuti aturan yang berlaku pada kurikulum merdeka.

Menindak lanjuti karakteristik kurikulum merdeka yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *softskill* dan karakter siswa sesuai dengan profil pancasila. Lalu apa yang menjadi keunggulan dari karakteristik kurikulum merdeka belajar ini? Menurut saya penerapan pendekatan *project based learning* di era milenials sangatlah cocok, karena peserta didik dapat mempelajari tema-tema atau isu pendukung di sekitar lingkungannya dan dapat berkontribusi nyata, yang hasilnya akan berdampak baik bagi lingkungan. Peserta didik diharapkan tidak melulu belajar dengan metode guru menerangkan di kelas dan memberi tugas tentang materi pembelajaran saja.

Sebagai pendidik di daerah yang termasuk daerah pinggiran di sebuah kabupaten, jika terdapat peraturan setiap sekolah harus mengimplementasikan kurikulum merdeka kami sebagai pendidik juga dapat dikatakan masih merab-raba tentang kurikulum merdeka akan siap menjalankan. Terobosan kurikulum merdeka belajar oleh Kemendikbud untuk peserta didik yaitu sumber daya manusia unggul profil peserta didik Indonesia sebagai pelajar Pancasila. Berbicara dari sisi guru sebagai fasilitator, pada kurikulum merdeka guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran apa saja yang mereka butuhkan dan seolah dapat menunjang inovasi pembelajaran terhadap guru. Tentu saja ini dengan sangat mudah wewujudkan impian guru-guru yang inovatif dan bagaimana peserta didik mampu memahami semua materi yang di berikan oleh pendidik atau guru. Contoh nyatanya saja pada pembelajaran yang saya ajar sebagai pendidik matematika, dari tahun ke tahun kurangnya minat peserta

didik untuk menyukai matematika terus saja bertambah. Hal ini tentu saja banyak guru matematika yang merasa inovasi apa saja yang akan diberikan, tetapi dengan adanya terobosan kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan *project based learning* membuat pendidik mengajar tidak hanya mengajar saja di kelas, dan tidak hanya pembelajaran dalam kelas saja. Mandiri belajar pada kurikulum merdeka membuat peserta didik mampu belajar dari segala aspek, tidak hanya belajar yang ada pada buku di sekolah mereka juga dituntut untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar, bahkan dengan adanya perkembangan teknologi yang memadai di era milenial ini yang hampir semua bisa di *online*-kan memudahkan peserta didik dalam memperjari pelajaran tidak hanya dari buku dan gurunya di sekolah. Ada media *youtube*, *google* dan *tiktok* yang lagi *hype* di kalangan pelajar. Jika mereka menggunakan media dengan sebaik mungkin dan bisa belajar lebih banyak, karena di era milenials banyak sekali pendidik yang memanfaatkan media dalam menerapkan pembelajarannya.

Dilihat dari minat siswa yang sekarang cenderung memegang *handphone* dari pada buku, seakan kedudukan sumber belajar yaitu buku khususnya seperti kalah terhadap *handphone*. Faktanya peserta didik milenial lebih cenderung mengoperasikan *handphone* selama kurun waktu sehari. Melihat dari perkembangan, sebenarnya semua kurikulum yang pernah diterapkan pada Pendidikan Indonesia mempunyai capaian yang sama dan ingin lebih baik pengembangannya dari kurikulum sebelumnya, namun kembali lagi pada fakta yang ada tidak semua sekolah khususnya sekolah yang memiliki peserta didik dengan sumber daya manusia rendah bisa selalu mengikuti perkembangan inovasi terobosan terbaru yang keluar setiap pergantian kurikulum. Namun banyak mendapat kritik dari beberapa masyarakat dari perkembangan kurikulum

menjadikan banyak anak yang merasa terbebani dalam proses belajarnya, tetapi sejatinya pemerintah membuat kurikulum ingin selalu menjadikan peserta didik yang aktif dan inovatif begitu pula dengan pendidik. Para pendidik juga ingin peserta didik lebih mandiri bukan berarti para pendidik menghilangkan *fidyah*nya sebagai fasilitator, namun jika belajar hanya bersumber dari guru dan sekolah kapan kita sebagai penerus bangsa berkembang dengan sendirinya? Sedangkan di era yang serba modern ini semua dituntut bisa dalam segala situasi.



TEKNOLOGI MENGGANTIKAN PERAN GURU

Oleh:

MOH. MUJAHIDIN ANSHOR
Guru MTs Negeri 6 Banyuwangi

Dengan menyandang sebuah kata teknologi, ternyata teknologi dalam bidang pendidikan terdapat prasangka-prasangka yang perlu diselidiki lebih dalam. Berkaitan dengan aspek perangkat keras teknologi yang dianggap sebagian orang sebagai sebuah mesin begitu juga teknologi di bidang pendidikan karena penggunaan komputer, *smartphone* dan media dalam proses kegiatan belajar mengajar beranggapan bahwa kehadiran guru tidak diperlukan lagi, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi berkurang. Selain itu, siswa atau peserta didik juga tidak dianggap sebagai "manusia" karena pada aspek sosialisasi telah digantikan oleh perangkat keras berupa *smartphone*, komputer atau perangkat keras lainnya.

Pada dasarnya teknologi dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari tampilan, pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran, siswa bukan semata-mata tanggungjawab sekolah dan jajaranya melainkan juga harus melibatkan seluruh siswa dan orang tua. Pada sekolah ada kecenderungan teknologi yang mendahului pendidikan, artinya teknologi sering digunakan hanya sekedar, teknologi tersebut telah ada dan tersedia bukan karena diperlukan, yang seharusnya teknologi tersebut dikemudikan oleh guru dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru dan pengembang teknologi pembelajaran. Keberhasilan dalam mendidik tidak hanya tergantung pada seberapa canggih teknologi yang digunakan, tapi juga pemanfaatan dan pengembangan dalam penggunaan teknologi tersebut.

Untuk memasyarakatkan teknologi dalam pembelajaran diperlukan langkah yang jelas pada pelaksanaan pendidikan di sekolah karena wewenang dan keputusan banyak diberikan pada sekolah dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Perlunya pendekatan dan perubahan pada pembelajaran yang seringkali tidak mudah untuk diterapkan, namun pelatihan yang terencana dan dapat dilaksanakan dengan baik sebelum dan selama guru tersebut bertugas dapat mempercepat proses tersebut. Tidak hanya sebatas itu, peran orang tua peserta didik juga sangat berpengaruh dan dapat memperkuat terciptanya pembelajaran yang efektif untuk siswa.

Mengintegrasikan sebuah teknologi pembelajaran baru secara efektif pada praktek pembelajaran bukan hanya sebatas masalah belajar dengan teknologi, tetapi juga proses bagaimana praktek yang dikembangkan, menentang anggapan mengenai cara mengajar dan cara siswa belajar lebih efektif di era saat ini. Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan telah memberikan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah saat ini. Pemanfaatan teknologi tidak terbatas pada perguruan tinggi dan sekolah menengah atas saja, bahkan pada sekolah menengah pertama, dan sekolah tingkat dasar sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar mengajar setiap hari. Teknologi dapat mempermudah peserta didik dalam belajar dan mencari pengalaman dan kejadian yang tidak dapat diperoleh di sekolah ataupun lingkungan di sekitar mereka. Dengan peranan teknologi dalam mengerjakan berbagai tugas belajar peserta didik, guru dapat memberi pengalaman belajar bagi peserta didik yang mungkin belum pernah dialami sebelumnya. Pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dan berfikir secara runtut bagi guru dan peserta didik.

Internet dan teknologi komunikasi lain mempunyai manfaat dan potensi yang dapat memajukan dan mentransformasikan kegiatan belajar mengajar. Tetapi, salah satu isu pada

pendidikan untuk masa mendatang adalah sebuah komitmen dari pemimpin, pengembang teknologi, guru, orang tua dan masyarakat untuk membuat siswa dapat merealisasikan dampak dari teknologi yang mereka dapat miliki dalam belajar mereka. Tenaga pendidik juga harus mengembangkan penugasan guna mengevaluasi hasil belajar siswa yang didapat dari pemanfaatan teknologi tersebut. Jika tidak diawasi dengan baik maka hasil kebenaran dari tugas rumah, kuis dan ulangan akan menjadi tidak sesuai dalam mengukur kemampuan siswa.

Untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga teknologi yang sekiranya dapat mempersulit siswa untuk memahami pembelajaran bisa dihilangkan. Teknologi yang ada saat ini dengan koneksi yang besar serta bersifat multimedia dan interaktif menawarkan lebih banyak kemanfaatan yang melampaui apa yang bisa didapatkan dengan materi tradisional seperti papan tulis, kertas dan buku. Guru dan siswa dapat memanfaatkan komputer, laptop, smartphone, proyektor, internet, printer, recorder dan ditambah dengan menggunakan perangkat lunak seperti browser, email, aplikasi pengolah kata, data dan presentasi serta aplikasi-aplikasi multimedia lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa mengajar dipandang sebagai ilmu, mengajar sebagai suatu seni, mengajar sebagai pilihan nilai, mengajar sebagai keterampilan, dan juga mengajar sebagai teknologi, merupakan teknologi pendidikan yang tidak hanya berkepentingan dengan masalah belajar pada lembaga pendidikan dan latihan, melainkan juga masalah belajar pada organisasi termasuk keluarga, masyarakat, dunia usaha, bahkan pemerintahan. Belajar tidak hanya dilakukan oleh dan untuk individu melainkan pula oleh dan untuk kelompok, bahkan oleh organisasi secara keseluruhan.

Oleh kerana itu, para teknolog pembelajaran harus mulai berpikir dan bertindak dalam pengembangan organisasi belajar sebagai perkembangan dari bidang garapan teknologi pendidikan. (<https://123dok.com/document/zw9mwlvvy-pengembangan-pemanfaatan-teknologi-pendidikan-pembelajaran-meningkatkan-kualitas-mengajar.html>)

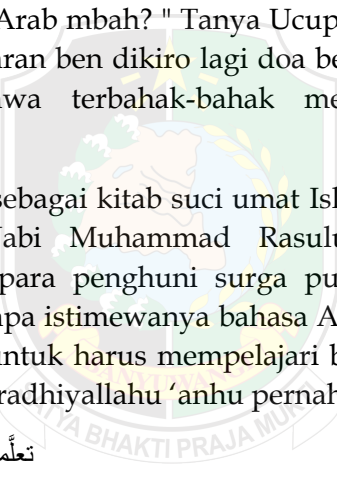


UCUP NEKAT BELAJAR BAHASA ARAB : sebuah komedi mendidik

Oleh:

LAILIA CAHYANING TYAS

Guru Bahasa Arab MTs Negeri 6 Banyuwangi

Suatu hari, mbah Minto seorang komedian dan konten kreator sedang menasihati cucunya yang bernama Ucup: "Le, sekolah sing bener yo, belajar bahasa Arab! ".


"Loh, kok bahasa Arab mbah? " Tanya Ucup. "Iyo le, mben lak wes rabi, yen tukaran ben dikiro lagi doa bersama". "Hahaha" Ucup pun tertawa terbahak-bahak mendengar nasihat neneknya.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam menggunakan bahasa Arab, Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga berbahasa Arab, para penghuni surga pun juga berbahasa Arab. Melihat betapa istimewanya bahasa Arab, maka penting bagi umat Islam untuk harus mempelajari bahasa Arab. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah mengatakan

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ؛ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

"Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab itu termasuk bagian dari agama kalian"

Sebagai bahasa terkaya di dunia, bahasa Arab memiliki milyaran kosa kata. Hingga terdapat pembelajaran tentang *tasrif* dan *shorrof* yang mana dalam ilmu bahasa Arab ialah mengelompokkan kata-kata yang mirip, sehingga kosa kata bahasa Arab semakin mudah dihafal dan diingat. Itu merupakan dua contoh jenis pembelajaran bahasa Arab yang

menegaskan bahwa belajar bahasa Arab itu mudah, asik dan tentunya penting dalam jangka panjang.

Di era pendidikan saat ini khususnya dari kalangan pondok pesantren di Indonesia, banyak para santri yang berminat mempelajari bahasa Arab sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan pondok pesantren maupun perguruan tinggi yang berada di timur tengah, seperti kampus Al Azhar-Kairo Mesir, Al Ahgaff University-Yaman, Pesantren Al Maliki Ar Rushaifah-Makkah dan Pondok Pesantren Darul Musthafa-Tarim. Melihat tingginya antusias minat belajar para santri, berbagai pondok pesantren di Indonesia merespon hal positif tersebut dengan membuat layanan program khusus berupa pendampingan untuk mengikuti seleksi beasiswa pendidikan yang difasilitasi langsung oleh Kementerian Agama.

Selain itu, negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya bergama Islam juga memiliki kebutuhan untuk belajar bahasa Arab. Misalnya saja dalam kebutuhan ibadah haji. Sedikit banyaknya selama 30 hari ketika mereka menunaikan ibadah haji di Makkah dan Madinah akan berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Mengetahui dua contoh fenomena di atas, adanya bahasa Arab ini membuat banyak orang semakin tertarik untuk mempelajarinya. Beragam kebutuhan untuk bisa berbahasa Arab menjadi motif tersendiri bagi mereka yang berminat mempelajari maupun mendalami bahasa Arab. Misalnya saja jenis bahasa Arab fushah atau yang biasa disebut bahasa Arab formal, jenis ini dipelajari oleh santri yang hendak melanjutkan mondok atau kuliah di Timur Tengah.

Berbeda dengan Ucup yang ingin mempelajari bahasa Arab sebagai bekal kebutuhan berumah tangga sesuai apa yang disampaikan oleh neneknya dulu. Bahwa jelas, motif Ucup mempelajari bahasa Arab adalah sebagai upaya keamanan, kedamaian, ketenangan, dan tentunya sebagai cara agar terhindar dari *rasan-rasan* para tetangga. Mengapa demikian, karena tanpa diharapkan dan diinginkan biasanya kasus pertikaian atau selisih paham dalam kehidupan keluarga bisa jadi terjadi ke siapa saja. Begitu juga pada Ucup dan istrinya kelak, Wallahualam semoga saja tidak hehehe. Tentu untuk menghindari suatu masalah yang terjadi agar tidak melebar dan meluas apalagi sampai terdengar tetangga kanan-kiri, maka Ucup dan Istrinya kelak ketika mengalami pertikaian atau selisih paham, harus, wajib, fardu bin *kudu* menggunakan bahasa Arab!. Riuh di dalam, indah di luar. Jelas, para tetangga akan mengira mereka berdua yang sedang bertikai dianggap sedang bermunajat dan berdoa. Padahal ya tidak. Hahaha.

Melihat detail motif dan upaya menjaga keharmonisan dalam berumah tangga serta bermasyarakat. Maka Ucup harus benar-benar mau dan tekun mempelajari bahasa arab berjenis sastra Arab. Waladalah, selain pintar ngomong bahasa arab Ucup juga akan mendapat bonus bisa bersyair, bersajak, berpuisi. Komplek, pokoknya cocok banget sebagai tameng kedamaian di dalam keluarga Ucup kelak.

Pembelajaran bahasa Arab akan semakin mudah dilakukan apabila setiap individu memiliki tujuannya masing-masing. Bahasa Arab yang dipelajari Ucup tentu berbeda dengan bahasa Arab yang dipelajari oleh Afifah tetangganya yang mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Pondok Afifah giat mempelajari dan mendalami bahasa Arab sebagai bekal mengikuti seleksi beasiswa kuliah di

Timur Tengah. Pun juga berbeda dengan Pak Syafaat, paman Ucup yang bekerja sebagai pemandu jamaah haji di desanya. Pak Syafaat mempelajari dan mendalami bahasa Arab sebagai bekal kemampuan dalam mengarahkan serta membimbing para jamaah hajinya kelak ketika berada di kota Makkah maupun di Madinah.

Melihat realita kehidupan saat ini, maka penting bagi madrasah di Indonesia untuk segera menerapkan sistem pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan kurikulum terbaru yakni Merdeka Belajar. Melalui kurikulum tersebut, berbagai macam latar belakang siswa yang memiliki keinginan, kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam mempelajari bahasa Arab, akan dapat mudah terpenuhi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Edi Siswanto dalam acara workshop dengan tema Implentasi Kurikulum Merdeka Tingkat Madrasah Tsanawiyah Se-Kabupaten Banyuwangi "Tidak ada yang tidak bermanfaat dari apa yang kita sampaikan kepada peserta didik, terlebih khusus ketika menggunakan kurikulum terbaru ini, yakni Merdeka Belajar".

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim pada upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2022 kemarin juga menyampaikan "Kurikulum Merdeka yang berawal dari upaya untuk membantu para guru dan murid di masa pandemi, terbukti mampu mengurangi dampak hilangnya pembelajaran".

Pandemi tiga tahun kemarin sempat mengancam keselamatan dan proses pembelajaran bagi anak, walaupun demikian melalui Kurikulum Merdeka yang ini telah diterapkan pada 140.000 satuan pendidikan di seluruh Tanah Air telah menjadi terobosan dan menjawab tantangan tersebut. Artinya

proses pembelajaran tetap dapat dilakukan dengan model dan teknis tertentu sesuai kondisi dilingkungan pembelajaran di sekolah atau madrasah. *Semua perubahan positif yang tergabung dalam kebijakan Merdeka Belajar tersebut tidak hanya dirasakan siswa, guru, orang tua, dan insan pendidikan lain, tetapi juga gaungnya hingga tingkat internasional melalui Presidensi G20 Indonesia.* (<https://id.berita.yahoo.com/kurikulum-merdeka-mampu-kurangi-dampak-012734528.html>)

Selamat melaksanakan Kurikulum merdeka!



BAYI DI ATAS LAUT

Oleh:

MOH. JUDI

Guru MTs Negeri 6 Banyuwangi

Biarkan kami mengajarkan sejarah dengan caraku ini!

Sejarah Raden paku Putra Maulana Iskhak dengan Dewi Sekardadu.

Melihat perkembangan kabupaten Banyuwangi pada masa tahun 1441 M atau abad ke 14 . Pada masa pemerintahan Raja Blambangan yaitu Adi Pati Prabu Minak -Sembuyu sebagai Raja Blambangan dan Adi Pati Bajul Senggara sebagai Patih Raja Blambangan dan seorang putri semata wayang Dewi sekardadu. Pada saat itu sudah banyak kebudayaan yang ada. Kemudian munculah Syekh Maulana Iskhaq dari samudra Pasai pulau Sumatera Utara yang aslinya berasal dari Negara Campa kalau sekarang Libanon bersama Syekh Maulana Malik Ibrahim.

Dalam perjalanan Syekh Maulana Iskhaq mulai mengembangkan kebudayaan Islam. Pada masa itu Kota Banyuwangi atau yang di kenal dengan sebutan Kota Blambangan - saat itu sedang di landa wabah atau penyakit yang mematikan maka banyak masyarakat yang meninggal akibat wabah tersebut. Kemudian masyarakat yang kena wabah tersebut diantaranya adalah putri Raja Blambangan yaitu Dewi Sekardadu. Akhirnya Prabu Minak Sembuyu memerintahkan kepada Adi Pati Bajul Senggara untuk mencari Tabib yang bisa mengobati atau menyembuhkan Dewi Sekardadu. Sementara waktu Adipati Bajul Senggara bingung mau mencari tabib ke mana karena semua tabib di bumi Blambangan sudah dicoba untuk

mengobatinya ternyata belum sembuh juga, sampai-sampai diadakan sayembara oleh Prabu Minak Sembuyu dengan hadiah "Kalau laki-laki di jadikan menantu kalau putri dijadikan anak angkat, akan di beri separuh dari bumi blambangan".

Ternyata sayembara itu tidak membuahkan hasil karena tidak ada yang berani untuk mendaftarkan diri. Oleh karena itu, akhirnya prabu Minak Sembuyu minta bantuan kepada kerajaan Majapahit di Mojokerto, pada masa itu rajanya yaitu Prabu Brawijaya V untuk mengirimkan para tabibnya untuk mengobati putrinya, namun juga tidak mebuahkan hasil. Prabu Minak Sembuyu memerintahkan lagi kepada Adipati Bajul Senggara untuk mencari Tabib yang lebih pandai. Adipati Bajul Senggara berangkat menuju hutan pegunungan Selangu, disitu beliau ketemu dengan seorang resi yaitu Resi Kandabaya.

Namun secara tiba-tiba, Resi Kandabaya langsung diserang oleh Adipati Bajul Senggara tetapi dengan kepandaian dan kemampuan ilmu dhohir maupun bathin dapat menangkis serangan-serangan yang dilakukan oleh Adipati Bajul Senggara. Adipati Bajul Senggara mengakui kepandaian tuan resi kemudian beliau mohon bantuan untuk mengobati tuan putri yang sedang sakit. Resi Kandabaya menjawab aku tidak mampu tapi aku tahu seorang yang bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu, kamu cari orang yang berada di Gua lereng pegunungan selangu. Akhirnya Adipati Bajul Senggara berangkat menuju pegunungan selangu. Ketemu dengan seorang di dalam gua yaitu Syekh Maulana Iskhaq. Adipati Bajul Senggara menyampaikan tujuannya, tuan saya adipati dari Blambangan di utus prabu Minak Sembuyu untuk mencari seorang tabib yang bisa mengobati putri Dewi Sekardadu yang sedang sakit, dengan imbalan sebagai penggantinya apabila dia laki-laki akan dijadikan menantu, bila perempuan mau dijadikan anak angkat sebagai saudara dari Dewi Sekardadu, yang kedua mau diberi separuh dari tanah Blambangan .

Syekh Maulana Iskhaq sebelum melakukan kesanggupannya juga memohon syarat, kata Adipati Bajul Senggara apa syaratnya tuan, syaratnya hanya satu yaitu apabila nanti saya mengobati Dewi Sekardadu sembuh dan menghilangkan wabah penyakit yang ada di bumi Blambangan, maka Dewi Sekardadu bersama orang tua dan keluarga mau masuk Islam. Tuan kalau syaratnya itu urusan pribadi, maka aku harus kembali ke istana untuk tanya langsung kepada prabu Minak Sembuyu. Syekh Maulana Iskhaq menjawab silahkan. Adipati Bajul Senggara setelah ketemu Prabu Minak Sembuyu kembali ke pegunungan Selangu. Menyampaikan hasil pertemuannya yaitu Prabu Minak Sembuyu sanggup menerima syarat yang diajukan Syekh Maulana Iskhaq.

Syekh Maulana Iskhaq menyuruh Adipati Bajul Senggara untuk kembali duluan, nanti saya menyusul. Ternyata apa yang terjadi, setelah adipati Bajul Senggara sampai di istana, Syekh Maulana Iskhaq sudah ada di dalam istana. Kemudian Syekh Maulana Iskhaq mengadakan akad atau kesepakatan dengan Prabu Minak Sembuyu. Setelah keduanya sepakat Syekh Maulana Iskhaq mohon izin untuk mengadakan ritual, berjalan selama tiga hari tiga malam. Di hari yang ketiga selesai, Dewi Sekardadu mengalami perubahan atau penyembuhan. Dengan berjalannya waktu juga wabah atau penyakit yang melanda bumi Blambangan mengalami sirna atau musnah. Sesuai dengan kesepakatan keduanya Dewi Sekardadu bersama orang tua dan keluarga menyatakan masuk Islam.

Dengan menunggu waktu dan pemulihan kondisi Dewi Sekardadu, Prabu Minak Sembuyu memberikan separo wilayah bumi Blambangan beserta bangunan istananya kepada Syekh Maulana Iskhaq. Di situlah awal Syekh Maulana Iskhaq mengajarkan ilmu agama Islam di bumi Blambangan atau Banyuwangi. Dengan berjalannya waktu kondisi Dewi Sekardadu mengalami pulih kesehatannya seperti semula.

Maka ayahanda prabu Minak Sembuyu merencanakan pesta pernikahan putri semata wayang Dewi Sekardadu dengan Syekh Maulana Iskhaq. Tiba saatnya waktu hari dan tanggal telah ditentukan, maka dilaksanakanlah acara pesta pernikahan secara besar-besaran di istana Blambangan. Dengan dilaksanakan acara resepsi pernikahan Dewi Sekardadu dan Syekh Maulana Iskhaq di istana Blambangan dengan menghadirkan atau mengundang seluruh pejabat, tokoh masyarakat di wilayah Blambangan. Setelah acara berjalan, di waktu prasmanan atau makan bersama terdapat kejanggalan pada diri Syekh Maulana Iskhaq, benar setelah sang prabu Minak Sembuyu menyuruh untuk makan, Syekh Maulana Iskhaq sempat bingung. Karena apa? kalau saya tidak mau makan jelas sang prabu tersinggung. Tapi kalau saya makan, ikan yang disajikan semua dari binatang haram. Maka Syekh Maulana Iskhaq berdo'a, Ya ALLAH tunjukkan ke jalan yang benar, apa yang harus saya lakukan? Sepontan makanan yang berada di meja prasmanan berubah menjadi aslinya, Seperti ikan babi menjadi babi hidup, ikan anjing menjadi anjing hidup, ikan ular menjadi ular hidup dan lain-lain. Akhirnya acara resepsi buyar, Syekh Maulana Iskhaq mengajak permaisuri Dewi Sekardadu pulang ke istana yang baru.

Setelah pernikahan Dewi Sekardadu dan Syekh Maulana Iskhaq berjalan satu bulan dua bulan sampai tujuh bulan, maka mengandunglah Dewi Sekardadu. Dalam usia pernikahan mencapai tujuh bulan dan usia kandungan yang pertama, tiba-tiba Syekh Maulana Iskhaq memohon izin sama permaisuri Dewi Sekardadu untuk meninggalkan istana Blambangan menuju ke Pasai. Hanya berpesan kepada permaisuri: 1. Kalau anak kita lahir beri nama Raden Paku, 2. Beritahu para santri tidak usah melawan kalau ada apa apa dari raja Blambangan.

Tak lama kemudian Dewi Sekardadu melahirkan putranya dan diberi nama Raden Paku. Betul terjadi sesuai dengan pesan Syekh Maulana Iskhaq kepada Dewi Sekardadu,

ketika Putranya usia 40 hari oleh prabu Minak Sembuyu memerintahkan Adipati Bajul Senggara untuk membuang bayi itu ke laut. Kenapa prabu Minak Sembuyu memerintahkan untuk membuang bayi itu walaupun cucu sendiri, karena mendapat fitnah dari Adipati Bajul Senggara bahwasanya dikhawatirkan keturunan Syekh Maulana Iskhaq akan merebut kekuasaanya.

Akhirnya adipati Bajul Senggara membuat peti untuk wadah bayi dan di buang ke laut/selat Bali. Akhirnya peti yang berisi bayi itu di bawa gelombang sampai berada di tenggah laut. Ketika larut malam, datanglah kapal dagang dari Gresik menuju pelabuhan Bali. Namun di tengah-tengah laut kapal dagang itu mendadak berhenti tidak bisa jalan. Awak kapal langsung memeriksa kondisi kapal namun tidak ada yang rusak. Kemudian semua awak kapal memeriksa situasi dilingkungan kapal, ternyata hanya ada satu peti kecil di depan kapal, akhirnya diambil di bawa naik ke atas kapal dan dilihat ternyata isinya seorang anak bayi laki-laki. Dilanjutkan perjalanan berdagang menuju pulau Bali namun kapal tidak mau berjalan. Setelah dibalik arah pulang kapal melaju dengan cepat sampai di Gresik, kemudian peti itu dibawa turun diberikan kepada majikannya yang bernama Nyai Ageng Pinanti. Dengan senang hati nyai menerima bayi itu dijadikan anak angkat. Akhirnya bayi itu dirawat oleh Nyai Ageng Pinanti.

Dari sejarah di atas, penulis ingin menyampaikan bahwa metode pembelajaran sejarah itu banyak modelnya, namun model bercerita dengan teks seperti tersebut tetap dibutuhkan. Bahkan pada kurikulum merdeka nanti model seperti ini mesti tetap ada meskipun ada model-model lain yang inovatif. Semoga bermanfaat.

PENTINGNYA PEMBELAJARAN IPS UNTUK SISWA

Oleh:

HERU MURSODO

Guru IPS MTsN 6 Banyuwangi

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bergerak untuk mendidik generasi penerus bangsa agar mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Umumnya ilmu pengetahuan yang sering diajarkan dengan kerja keras adalah ilmu yang berkaitan dengan alam, rata-rata siswa menyukai mata pelajaran seperti IPA atau pun matematika. Berdasarkan penilaian atau survei banyak siswa menganggap bahwa seseorang yang memilih jurusan IPA adalah golongan siswa yang tergolong IQ tinggi, sehingga banyak orang memandang bahwa IPS tidak terlalu penting untuk dipelajari.

IPS disebut juga dengan Ilmu Pengetahuan Sosial dimana terbagi menjadi 4 mata pelajaran inti. 4 mata pelajaran inti tersebut adalah geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi. Banyak orang sukses dalam hidupnya bergantung kepada kegiatan IPS dibandingkan dengan IPA.

Seseorang yang dianggap sukses rata-rata adalah seorang pengusaha yang berkembang dari *tryal and error* dilapangan dan akhirnya berkembang menjadi *owner* suatu produk. Apabila kita analisa seorang pengusaha bisa sukses itu berhubungan dengan masalah prinsip yang ada di ekonomi atau masalah perekonomian. Ekonomi menjelaskan tentang pentingnya masalah penerapan harga berdasarkan *suplay and demand*. Semakin tinggi permintaan sedangkan produksi menurun maka harga akan naik sedangkan apabila permintaan sedikit dan produksi banyak maka harga suatu barang akan turun.

Sebagaimana halnya apabila ketika barang produksi berlebih maka biasanya akan dibuat penjualan model grosir

agar barang segera habis, sedangkan apabila produksi kurang maka penjualan akan semakin dinaikkan akibat kelangkaan yang tidak sesuai dengan permintaan pasar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka kita tahu bahwa sesungguhnya mata pelajaran IPS sangat penting untuk dipelajari. Bahkan dalam kehidupan bersosial pun ilmu pengetahuan sosial pasti digunakan.

Apabila kita membahas sosial, terdapat salah satu ilmu pengetahuan sosial yang membahas tentang masalah sosial, antara lain sosiologi. Sosiologi merupakan salah satu ilmu yang membahas tentang hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Jika kita hubungkan antara sosiologi dengan ekonomi maka sama saja dengan masalah produsen dan konsumen, dimana kebutuhan antara produsen dan konsumen sangat berkaitan erat bahkan akibat suatu faktor dapat merubah harga suatu produksi. Hubungan tersebut jika kita simpulkan terdapat interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dan kegiatan mereka sangat berkaitan erat serta mempengaruhi satu sama lain.

Peristiwa yang berkaitan erat dengan sosiologi adalah organisasi yang ada dilingkungan kita. Sebagai contoh, ada sebuah organisasi mahasiswa di suatu perguruan tinggi dan tersusun dari ketua beserta bawahannya. Suatu organisasi harus memiliki program kerja yang akan dikerjakan atau target yang dapat di berikan ke inangnya. Oleh karena itu biasanya sebelum diadakan program kerja harus dibuat aturan yang tercantum beberapa pasal tersendiri sebagai tindakan pencegahan serta tindakan yang dapat memberikan efek jera kepada pelaku yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan penerapan atau fungsi ilmu sosiologi dalam pemecahan suatu masalah dimana terdapat metode antisipatif dan metode represif.

Segala hal yang berhubungan dengan ilmu sosiologi tentunya berhubungan erat dengan masalah-masalah sebelumnya yang tercatat dalam sejarah masing-masing.

Sejarah merupakan salah satu ilmu yang mempelajari runtutan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sebagai catatan dan pembelajaran di masa depan.

Ilmu sejarah juga dapat diterapkan oleh beberapa golongan yang mencari sisa-sisa peninggalan masa lalu baik seperti jaman manusia purba sampai jaman kerajaan-kerajaan. Bahkan selain hal tersebut ilmu sejarah juga masih bisa diterapkan untuk mengetahui bentuk fosil-fosil makhluk purba yang telah ditemukan. Hasil tersebut menyebabkan banyak model-model makhluk purba dan bahkan jenis-jenis manusia purba yang diketahui. Bahkan dari hasil tadi menyebabkan kita tahu siapakah nenek moyang kita. Sedangkan untuk sisa-sisa kerajaan biasanya masih bisa ditemukan tetapi kondisi sudah rusak yang dikarenakan kejadian masa lampau atau bisa juga dikarenakan bencana alam yang telah terjadi.

Ada juga beberapa peninggalan bersejarah yang telah ditemukan antara lain seperti salah satu keajaiban dunia yang dimiliki oleh Indonesia antara lain Candi Borobudur yang sudah ditemukan tertutup oleh bukit dimana bentuk dari candi ini sangat tidak mungkin dibangun pada jaman dahulu. Selain tempat ada juga makhluk pra sejarah yang hanya ada di negara Indonesia yaitu Komodo. Makhluk ini juga tergolong hewan purba yang masih ada dan bertempat satu-satunya hanya di Indonesia. Tentu dari hal tersebut kita tahu bahwa ternyata sejarah sangat penting bagi kita untuk mengetahui seluk beluk peristiwa atau peninggalan dimasa dulu sampai sampai sekarang.

Selain membahas tentang permasalahan di atas, ada juga sub tema yang masih masuk kedalam mata pelajaran IPS antara lain geografi. Geografi merupakan salah satu tema yang sangat disukai kalangan siswa dikarenakan dalam geografi mempelajari tentang ilmu yang membahas tanah dan langit atau lipatan-lipatan yang dimiliki oleh sebuah planet. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang nantinya akan berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan alam seperti fisika

dengan bahasan bumi dan antariksa atau biasanya disebut dengan ilmu bumi dan antariksa (IPBA). Bumi merupakan salah satu planet yang dapat ditinggali oleh makhluk hidup dikarenakan lingkungan dan melimpahnya oksigen (O_2) yang beredar, sehingga makhluk hidup dapat bernafas dengan baik.

Bumi memiliki banyak sekali lapisan yang secara umum terbagi menjadi 2 yaitu bagian inti dan bagian mantel. Bagian inti merupakan bagian yang tersusun dari tanah yang berlapis-lapis sedangkan bagian mantel merupakan bagian yang tersusun dari lapisan udara dan menyelubungi bumi atau biasa disebut dengan lapisan atmosfer. Hal ini dipelajari untuk menjadi dasar membaca laju cuaca dan perkiraan cuaca yang terjadi apakah hujan atau panas bahkan berawan. Sedangkan dari segi tanahnya bisa diaplikasikan ke dalam pembacaan gerak lempeng bumi yang dituliskan oleh alat bernama seismograf. Alat ini berfungsi untuk mengukur besar kekuatan gempa bumi yang terjadi ketika lempeng-lempeng mulai bergeser.

Demikian artikel yang berjudul pentingnya pembelajaran materi IPS kepada siswa. Semoga dengan dibuatnya artikel ini bisa memberikan wawasan kepada pembaca terhadap pentingnya mata pelajaran IPS. Akhir kata apabila ada salah kata saya mohon maaf dan terima kasih.

BLURB BUKU

Opini Sang Guru ini merupakan kumpulan opini karya guru MTs Negeri 6 Banyuwangi menuju guru kreatif dalam rangka menyambut kedatangan Kurikulum Merdeka tahun 2022. Mereka para guru berusaha untuk inovatif dengan menuangkan ide kreatifnya membahas kurikulum Merdeka. Para guru itu ada yang memandang kurikulum merdeka dengan sudut pandang akademik yang serius, runtut dan ilmiah, ada pula yang masih bertanya tentang apa dan bagaimana kurikulum merdeka di terapkan. Dan ada pula yang menulis secara praktis bentuk pembelajaran dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Yang lucu, terdapat pula yang menulis setengah cerpen dan setengah opini terhadap kurikulum merdeka.

Dari buku ini setidaknya kita bisa menyaksikan berbagai warna-warni pikiran guru MTs Negeri 6 dalam menuliskan ide-idenya guna menyambut kedatangan Kurikulum Merdeka ini. Upaya yang dilakukan guru ini dapat kita nilai sebagai bentuk semangat, responsif, dan ketanggapan guru. Juga bentuk penataan kesiapan mental yang dilahirkan dalam buku ini. Patut di apresiasi positif.

Semoga buku *Opini Sang Guru* ini menjadi momentum awal terlaksananya Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 6 Banyuwangi dan dapat dilanjutkan dengan karya-karya berikutnya yang lebih inovatif dan konstruktif. Semoga!



Opini Sang Guru

Buku dengan judul "Opini Sang Guru" merupakan kumpulan opini para guru MTsN 6 Banyuwangi yang sangat menarik untuk dibaca, karena para penulis bebas untuk menulis opininya tentang kurikulum merdeka menurut dan kemampuan mereka, tidak ada batasan yang jelas dengan tema yang harus ditulis oleh para guru ini, mereka benar-benar merdeka dalam menentukan tema yang menjadi bahan untuk menulis.

"Opini Sang Guru" adalah sebagian cita-cita bahwa madrasah harus selalu membuat perubahan atau perbaikan yang berkelanjutan, berani berkreasi, berinovasi dan membuat terobosan-terobosan lebih di era digitalisasi ini.

- Nur Saewati, dkk -



ISBN 978-623-88306-2-6 (PDF)



9 786238 830626